

**AFILIASI POLITIK SANTRI
DALAM PILKADA NAGAN RAYA 2017**

SKRIPSI



Oleh :

AJA SANAWIYAH

NIM. 150801002

Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Prodi Ilmu Politik

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

**AFILIASI POLITIK SANTRI
DALAM PILKADA NAGAN RAYA 2017**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi

Program Sarjana (S.1) Pada Prodi Ilmu Politik

Oleh:

AJA SANAWIYAH

NIM. 150801002

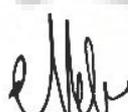
Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Prodi Ilmu Politik

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Mukhlisah, MA
NIP. 197609012007102001


Aklima, S. Fil. MA
NIP. 19610670619911011000

**AFILIASI POLITIK SANTRI
DALAM PILKADA NAGAN RAYA 2017**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) Ilmu Politik

Pada hari / Tanggal

Selasa, 8 Januari 2020 M
13 Jumadil Awwal 1441 H

Ketua,



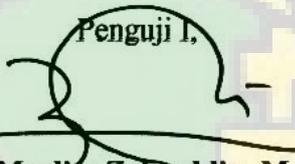
Dr. Mukhlisah, MA
NIP. 197609012007102001

Sekretaris,



Aklima, S. Fil. I, MA
NIP. 19610670619911011000

Penguji I,



Dr. Muslim Zainuddin, M. Si
NIP. 19661010231994021001

Penguji II,



Ramzi Murziqin, MA
NIP. 198605132019031006

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry
Jl. Jafussalam - Banda Aceh



Dr. Lenita Dewi, S.Ag., M.Hum
NIP. 197307232000032002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Aja Sanawiyah
NIM : 150801002
Jurusan : Ilmu Politik
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini,saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.*

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 8 Januari 2020

Yang Menyatakan,



Aja Sanawiyah

ABSTRAK

Nama : Aja Sanawiyah
NIM : 150801002
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan/Ilmu Politik
Judul : Afiliasi Politik Santri Dalam Pilkada Nagan Raya 2017
Pembimbing I : Dr. Mukhlisah, MA
Pembimbing II : Aklima S. Fil. I, MA

Kata Kunci : *Afiliasi, Politik Santri, Pilkada*

Kajian ini fokus pada pola partisipasi masyarakat dayah, khususnya santri dalam pilkada Nagan Raya 2017. Partisipasi santri mempengaruhi kemenangan pasangan “Jadin”. Hal tersebut dikarenakan pasangan ini kuat membangun relasi dengan dayah ataupun pesantren yang ada di Nagan Raya. Relasi antara santri dan kandidat membentuk hubungan afiliasi. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku memilih santri dalam pilkada Nagan Raya 2017 dan untuk mengetahui relasi yang dibentuk kandidat dalam mempengaruhi politik santri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan yaitu pendekatan psikologis (*The Michigan Model*) yang menjelaskan adanya keterikatan atau dorongan psikologis yang membentuk orientasi politik seseorang dan *relasi patron klien* yang menjelaskan hubungan aliansi dua komunitas atau individu dalam proses politik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Afiliasi politik santri memang benar terjadi dalam pilkada Nagan Raya 2017. Para santri dengan segala partisipasi politiknya menjalin relasi dengan kandidat baik secara individu maupun mengatasnamakan golongan. Namun, relasi yang terbentuk tidak terlepas dari motif afiliasi dimana kedua pihak saling menguntungkan (2) Santri memiliki pengaruh yang besar dalam partisipasi politik. Oleh sebab itu kandidat membentuk relasi keagamaan dan hubungan sosial dengan kaum santri. Afiliasi antara kandidat pilkada Nagan Raya dan santri menunjukkan bahwa adanya relasi politik antara kedua pihak. Hal tersebut tidak terlepas dari motif afiliasi. Sebagaimana dalam sebuah hubungan memiliki tujuan, maka dalam afiliasi politik juga dilandaskan pada tujuan dan terbukti santri merupakan salah satu lumbung suara bagi kandidat pilkada terpilih.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan sukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Afiliasi Politik Santri Dalam Pilkada Nagan Raya 2017”**. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyempurnakan akhlak manusia dan menuntun umat manusia kepada kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik (S. IP) pada program studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan agar kedepannya menjadi lebih baik lagi. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tentunya mendapatkan banyak bantuan dan dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Mukhlisah, MA sebagai pembimbing I dan Ibu Aklima, S. Fil, MA selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan serta dukungan sehingga terselesainya penulisan skripsi ini.
2. Dr. Ernita Dewi, S. Ag, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry, ketua prodi Ilmu Politik, sekretaris

prodi Ilmu Politik, serta seluruh dosen dan staf Ilmu Politik UIN Ar-Raniry beserta jajarannya.

3. Pimpinan Dayah Nahrul Ulum Diniyyah Islamiyyah (NUDI), Dayah Babul Khairat (BK), Pesantren Nur Darissalam, Pesantren Darussa'adah dan Pesantren Bustanul Jannah, Nagan Raya serta kepada seluruh santri dayah atau pesantren yang telah ikut membantu suksesnya penelitian ini.
4. Terima kasih tak terhingga kepada Ayahanda Said Ahmad dan Ibunda Nur peunawa, yang telah memberikan do'a serta dukungan baik moril maupun materil dan juga kepada kakak tercinta Aja Cut Nurma, abang Muhammad Hamzah dan adik tercinta Said Syaikhuna serta kepada keluarga besar Said Ibnu Abbas dan Tgk. Ismail yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan kepada penulis.
5. Sahabat-sahabat tercinta dan semua teman-teman penulis yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
6. Semua teman-teman angkatan 2015 yang telah memberikan saran serta bantuan sehingga terselesainya skripsi ini.

Terima kasih banyak penulis ucapkan, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua. Aamiin.

Banda Aceh, 8 Januari 2020
Penulis,

Aja Sanawiyah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Sistematika Penulisan	7
1.6. Definisi Operasional	8
1.7. Kajian Pustaka	11
BAB II LANDASAN TEORI	16
2.1. Teori Pendekatan Psikologis (The Michigan Model)	17
2.2. Relasi Patron Klien	21
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1. Metodologi Penelitian	25
3.2. Lokasi Penelitian	25
3.3. Sumber Data	27
3.4. Teknik Pengumpulan Data	28
3.5. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1. Historis Pemilihan Kepala daerah (Pilkada) Nagan Raya	31
4.2. Perilaku Memilih Santri Dalam Pilkada Nagan Raya 2017	36
4.3. Relasi yang Dibentuk Kandidat Dalam Mempengaruhi Politik Santri	44
4.4. Tantangan-Tantangan dan Hambatan-Hambatan Terhadap Ruang Partisipasi Santri	55

BAB V PENUTUP	56
5.1. Kesimpulan.....	57
5.2. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Proses Perilaku Memilih Psikologis..... 19



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Subjek Penelitian.....	26
-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan (SK) bimbingan Skripsi.....	61
Lampiran 2 : Dokumentasi Penelitian.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah, atau seringkali disebut pilkada atau pemilukada, adalah bagian dari implementasi demokrasi. Kepala daerah adalah jabatan politik yang bertugas memimpin dan menggerakkan lajunya roda pemerintahan. Terminologi jabatan publik artinya kepala daerah menjalankan fungsi pengambilan keputusan langsung dengan kepentingan rakyat atau publik, berdampak kepada rakyat dan dirasakan oleh rakyat. Oleh karena itu kepala daerah harus dipilih oleh rakyat dan wajib mempertanggungjawabkannya. Sedangkan makna jabatan politik adalah bahwa mekanisme rekrutmen kepala daerah dilakukan secara politik yaitu melalui pemilihan yang melibatkan elemen-elemen politik yaitu dengan menyeleksi rakyat terhadap tokoh yang mencalonkan sebagai kepala daerah. Dalam kehidupan politik di daerah, pilkada merupakan kegiatan yang nilainya sejajar dengan pemilihan legislatif, terbukti kepala daerah dan DPRD menjadi mitra.¹

Melalui hajatan demokrasi ini, rakyat akan mencari pemimpin yang berintegritas, dekat dengan rakyat, mau mendengar aspirasi rakyat, dan mengenal potensi daerahnya sendiri untuk memperkuat fungsi otonomi. Berbagai pengalaman

¹ Agus Hadiawan, *Evaluasi Pemilihan Kepala Daerah Langsung di Provinsi Lampung (Studi di Kabupaten Lampung Selatan, Kota Metro dan Kota Bandar Lampung)*, (Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan, Vol. 3, No. 7, 2009)

selama ini menunjukkan adanya kaitan yang erat antara keberhasilan otonomi daerah dengan kualitas pemimpin di daerah tersebut. Maka, semakin berkualitasnya

pemimpin yang dihasilkan dalam pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah serentak, niscaya harapan akan semakin kuatnya fungsi otonomi daerah dapat terwujud.²

Dalam pemilihan kepala daerah (pilkada), hajatan demokrasi rakyat dalam memilih kandidat pilkada dikenal dengan partisipasi politik. Samuel Huntington dan Joan Nelson, mendefinisikan partisipasi politik sebagai kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh Pemerintah. Partisipasi ini bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau sporadik, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau ilegal, serta efektif atau tidak efektif.³

Pra dan pasca pesta demokrasi, partisipasi politik menjadi aspek yang sering dibahas hampir di setiap wilayah, tidak terkecuali provinsi Aceh, tepatnya kabupaten Nagan Raya. Nagan Raya merupakan kabupaten dimana roda pemerintahannya mulai terlaksana pada 22 Juli 2002. Pada saat itu, Nagan Raya hanya memiliki lima kecamatan induk dengan susunan organisasi yang terdiri dari 16 dinas dan 14 lembaga teknis (badan atau kantor). Namun, seiring berjalannya waktu kecamatan tersebut dimekarkan menjadi sepuluh kecamatan dan tentunya

² Tjahjo Kumolo, *Politik Hukum Pilkada Serentak*, (Jakarta: Expose, 2015), hlm. 16.

³ Samuel P Huntington dan Joan Nelson, *Partisipasi Politik di Negara Berkembang Terj.*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), hlm. 3.

diikuti dengan pemekaran organisasi, baik itu dinas maupun lembaga/yayasan termasuk salah satunya dayah atau pesantren.⁴

Dayah atau pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berkontribusi positif terhadap pencerdasan masyarakat, terutama dalam konteks internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dan juga telah memainkan peran sebagai fungsi kontrol sosial masyarakat.⁵ Dayah memiliki salah satu unsur yang kita sebut “santri”.⁶ Santri juga terlibat dalam pemilihan kepala daerah karena merupakan bagian dari rakyat. Kecenderungan atau hubungan santri sebagai anggota dalam memilih kandidat dikenal dengan afiliasi politik.

Pemilihan kepala daerah (pilkada) Nagan Raya dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat dayah khususnya santri dan mereka membentuk afiliasi politik (hubungan) dengan kandidat pilkada. Hal ini terbukti dari kemenangan pasangan Jamin Idham dan Chalidin Oesman atau yang lebih akrab disapa “Jadin” dari partai pendukung PA (Partai Aceh) dan Demokrat. Pasangan ini unggul dengan visi misinya, yaitu “Agama ta peukong, budaya ta jaga”. Visi misi tersebut telah berhasil membius santri sehingga membentuk afiliasi.

Berdasarkan penelitian awal, partisipasi politik santri mempengaruhi kemenangan pasangan “Jadin”. Hal tersebut dikarenakan pasangan ini kuat membangun relasi dengan beberapa dayah atau pesantren di Nagan Raya, diantaranya Dayah Nahrul Ulum Diniyyah Islamiyah (NUDI) gampong Babah

⁴ BPS Nagan Raya Tahun 2016

⁵ Mashuri, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah*, (Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 8, No. 2, 2013)

⁶ Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. (Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), hal. 1036).

Krueng, Dayah Babul Khairat (BK) gampong Lhok Mesjid, Pesantren Nur Darissalam gampong Ie Beudoh, Pesantren Darussa'adah gampong Krueng Ceh, dan Pondok Pesantren Bustanul Jannah gampong Ujong Fatihah.

Santri menjadi salah satu penentu kemenangan pasangan ini karena politik santri masih sangat kuat terlepas dari tujuan atau motif afiliasi politiknya. Legitimasi keagamaan sangat diperlukan dalam proses politik, maka restu politik dari para santri menjadi penentu elektabilitas para calon kepala daerah. Hal ini dibuktikan melalui event politik yang melibatkan santri untuk memperkuat legitimasi keagamaan sang praktisi politik serta untuk meraih kepercayaan sang pemilih. Contohnya, hadirnya pasangan calon “Jadin” ke Dayah NUDI dalam rangka memperingati Milad Dayah Nudi yang kebetulan jatuh dalam rentang waktu kampanye. Dari hal ini kita bisa mengetahui bahwa antara pihak dayah dan pasangan kandidat memiliki pertalian hubungan (afiliasi politik). Selain itu, pihak dayah baik itu pimpinan maupun santri berkecimpung sebagai pemberi dukungan. Hal ini dibuktikan dari paparan pimpinan Dayah Babul Khairat Lhok Mesjid yang bertugas sebagai tim pemenangan desa dari paslon “Jadin”. Hal tersebut menandakan bahwa adanya afiliasi politik antara masyarakat dayah dengan calon kandidat.

Hipotesa awal peneliti yaitu adanya politik hegemoni yang terbentuk dari hubungan afiliasi antara santri atau masyarakat dayah dengan kandidat pilkada. Dalam hal ini, tentunya satu pihak akan menjadi inferior dan yang lainnya sebagai superior. Peneliti melihat adanya hubungan patron klien antara santri atau masyarakat dayah dengan kandidat. Kandidat berada pada posisi “patron” dengan

status sosial yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi santri yang memiliki status sosial yang lebih rendah (klien), sehingga dari hal ini peneliti beranggapan bahwa santri atau masyarakat dayah berada pada posisi terhegemoni dan hanya menjadi unsur sub-ordinat dari politik. Dalam hal ini peneliti berupaya melihat bagaimana partisipasi politik masyarakat dayah dalam pilkada Nagan Raya berdasarkan aktor pilihan mereka, sehingga peneliti bisa membuktikan bahwa masyarakat dayah terhegemoni oleh politik. Peneliti akan menemukan jawaban dengan cara melihat afiliasi santri dan kandidat ditinjau dari konsep patron klien.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Afiliasi Politik Santri Dalam Pilkada Nagan Raya 2017”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku memilih santri dalam pilkada Nagan Raya 2017?
2. Bagaimana relasi yang dibentuk kandidat dalam mempengaruhi politik santri?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perilaku memilih santri dalam pilkada Nagan Raya 2017.
2. Mengetahui relasi yang dibentuk kandidat dalam mempengaruhi politik santri.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang afiliasi politik santri dalam pilkada Nagan Raya 2017 serta faktor-faktor yang mempengaruhi dan hal-hal yang berhubungan dengannya.
- b. Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan atau implementasi teori yang telah dipelajari peneliti selama di bangku perkuliahan.
- c. Sebagai pijakan atau referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya tentang afiliasi politik santri dalam proses pilkada.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan masukan dan wawasan yang luas tentang afiliasi politik santri kepada masyarakat secara umum, khususnya masyarakat santri dan peneliti.
- b. Sebagai bahan kajian untuk meningkatkan partisipasi politik masyarakat dalam setiap pemilihan kepada daerah, khususnya masyarakat santri Nagan Raya.
- c. Dapat memberikan gambaran afiliasi politik santri Nagan Raya untuk melihat kontribusi seberapa jauh kesadaran politik santri dalam proses pemilihan kepala daerah.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulis membagi sistematika penulisan skripsi ini ke dalam lima bab:

- a. Bab pertama, pendahuluan. Adapun hal-hal yang penulis paparkan dalam bab ini yaitu latar belakang masalah yang dihubungkan dengan alasan penulis mengangkat masalah mengenai afiliasi politik santri dalam pilkada Nagan Raya 2017. Selanjutnya penulis uraikan pertanyaan penelitian yang di rangkum dalam rumusan masalah, kemudian tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penulisan, definisi operasional serta daftar pustaka.
- b. Bab kedua, landasan teori. Dalam bab ini penulis memaparkan teori yang dipakai sebagai indikator untuk melihat afiliasi politik santri dalam pilkada Nagan Raya 2017. Penulis memfokuskan dan membatasi pada dua teori yaitu pendekatan perilaku memilih psikologis (The Michigan Model) dan konsep patron klien.
- c. Bab ketiga, metode penelitian. Penulis menguraikan tentang metodologi penelitian berupa pendekatan atau jenis penelitian, lokasi penelitian dan subjek penelitian, sumber data dan, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.
- d. Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis paparkan hasil analisa tentang afiliasi politik santri dalam pilkada Nagan Raya 2017. Analisa ini berdasarkan data observasi, wawancara dan dokumentasi metode kualitatif dan penulis paparkan secara sistematis dalam bentuk paragraf narasi yang diikat oleh data di lapangan, tentunya untuk memperkuat analisis ini penulis ikat dengan teori.

- e. Bab terakhir, penutup. Dalam bab ini, penulis memberikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

1.6. Definisi Operasional

1. Afiliasi

Afiliasi berasal dari kata “Affiliate” yang mempunyai pengertian memasukkan menjadi anggota.⁷ Dalam definisi lain, afiliasi adalah penggabungan, perkaitan, kerjasama, penerimaan sebagai anggota suatu golongan masyarakat atau perkumpulan.⁸ Kebutuhan afiliasi adalah kecenderungan untuk mendekati dan bekerjasama dengan orang lain agar mendapatkan cinta, kepercayaan, afeksi, dan empati dari orang yang di dekatinya.⁹ Jadi, kebutuhan afiliasi yaitu kecenderungan individu untuk bekerjasama atau menjalin hubungan atau pertalian dengan orang lain sehingga terpenuhi kebutuhan akan stimulasi positif (*need for positive stimulation*), kebutuhan akan dukungan sosial (*need for sosial support*), kebutuhan akan perhatian (*need for attention*), dan kebutuhan akan perbandingan sosial (*need for social comparison*).¹⁰

2. Politik

Gabriel A. Almond mendefinisikan politik sebagai kegiatan yang berhubungan dengan kendali pembuatan keputusan publik dalam masyarakat

⁷ W. Surya Endra, *Kamus Politik serta penjelasannya*, (Surabaya: Study Group, 1979), hlm. 23.

⁸ Poerwadarminta, W.I.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 18.

⁹ Calvin Hall. S, dan G. Lindzey, *Psikologi kepribadian 2 Teori-teori Holistik : Organismik-Fenomenologis*, (Yogyakarta: Konsinus, 2006), hlm. 36.

¹⁰ Robert A Baro, dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 276

tertentu di wilayah tertentu, dimana kendali ini disokong lewat instrumen yang sifatnya otoritatif dan koersif.¹¹

Sementara itu, Andrey Heywood mendefinisikan politik sebagai kegiatan suatu bangsa yang bertujuan untuk membuat, mempertahankan dan mengamandemen peraturan-peraturan umum yang mengatur kehidupannya, yang berarti tidak dapat terlepas dari gejala konflik dan kerjasama.¹²

3. Santri

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a) Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
- b) Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.¹³

¹¹ Basri Seta. *Pengantar Ilmu Politik*, (Yogyakarta: Indi Book Corner, 2011), hlm. 3.

¹² Miriam Budiardjo. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 16

¹³ Harun Nasution, et. al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), hlm.1036.

4. Afiliasi Politik

Definisi afiliasi politik yaitu penggabungan antara dua kelompok kepentingan atau lebih untuk suatu tujuan politik tertentu. Afiliasi politik pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi :¹⁴

- a) Afiliasi politik *defensive*. Afiliasi ini bertujuan untuk membela diri terhadap serangan dari luar. Artinya, bergabung atau berhubungannya suatu kelompok kepentingan dengan kelompok kepentingan yang lain bertujuan untuk mendapatkan perlindungan. Biasanya bentuk kerja sama yang diadakan hanyalah bersifat situasional, dalam pengertian kerja sama hanya terjalin selama kepentingan kedua belah pihak masih dapat terjaga. Tetapi apabila kepentingan sudah terabaikan, hubungan yang telah terjalin tersebut tidak segan-segan untuk dibubarkan. Dengan kata lain, lama tidaknya suatu kerja sama akan tergantung pada kesediaan kelompok kepentingan tertentu untuk melindungi kelompok kepentingan lainnya.
- b) Afiliasi politik *offensive*. Afiliasi ini merupakan hubungan yang terjalin dengan maksud untuk menyerang atau mempengaruhi, agar pihak lain yang diserang atau dipengaruhi tersebut mau bergabung untuk mendukung kepentingan-kepentingan pihak yang mempengaruhinya. Afiliasi politik yang bersifat *offensive* ini biasanya tidak hanya berlaku untuk dua kelompok kepentingan saja, tetapi bisa lebih. Bahkan setiap ada peluang yang dianggap menguntungkan selalu dikejarinya.

5. Pilkada

¹⁴ W Surya Endra, *Kamus Politik serta penjelasannya*, (Surabaya: Study Group, 1979), hal. 23

Pilkada merupakan pemilihan umum untuk memilih kepala daerah dan wakil kepala daerah secara langsung oleh penduduk daerah setempat yang memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan. Pilkada merupakan tonggak demokrasi terpenting di daerah, tidak hanya terbatas pada mekanisme pemilihannya yang lebih demokratis tetapi merupakan ajang pembelajaran politik terbaik dan perwujudan dari kedaulatan rakyat.¹⁵

1.7. Kajian Pustaka

Untuk memudahkan penulis dalam pembuatan skripsi, diperlukan karya tulis ilmiah, jurnal atau bahan bacaan lainnya sebagai referensi atau sumber rujukan penulis. Berikut beberapa tulisan terdahulu yang penulis rangkum sebagai acuan dalam pembuatan skripsi ini.

Ana Shofiya dan M. Turhan Yani dalam jurnalnya yang berjudul "*Orientasi Politik Santri sebagai Pemilih Pemula*" memaparkan orientasi politik dan faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi politik santri di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in memiliki orientasi politik yang ditunjukkan dengan berpartisipasi sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Orientasi politik yang dimiliki oleh santri ini terdiri dari orientasi kognitif, afektif dan evaluatif. Orientasi politik ini bertujuan untuk mengarahkan partisipasi politik santri, karena sebagai pemilih pemula tentu pengalaman yang dimiliki terkait proses atau kegiatan politik masih rendah. Orientasi politik santri

¹⁵ Monica Claudia, *Pilkada Langsung dan Implikasinya Terhadap Budaya dan Praktek Politik Uang di Indonesia*, (Pontianak: Universitas TanjungPura, 2018), hlm. 4-5

sebagai pemilih pemula ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor demografis, identitas partai dan citra kandidat.¹⁶

Tulisan diatas memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, dimana sama-sama melihat arah orientasi atau tujuan politik santri. Perbedaannya, tulisan tersebut memfokuskan pada pemilih pemula, sedangkan penelitian ini tidak bertumpu pada pemilih pemula saja, akan tetapi dalam artian santri secara luas yang sudah dapat menggunakan hak pilihnya tanpa pemilahan status usia.

M. Hanif Thohari dan M. Jacky dalam tulisan yang berjudul "*Perilaku Politik Santri pada Pemilu Legislatif 2014*" menjelaskan bahwa kaum santri memiliki catatan sejarah cukup panjang dan dinamis dalam dinamika politik nasional. Terutama setiap kali penyelenggaraan pemilihan umum, santri sering menjadi fenomena unik dan menarik dalam menggalang suara. Tulisan ini meneliti bagaimana strategi dan perilaku santri yang mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif (politisi santri) dalam mencari dukungan suara pada pemilihan umum legislatif pada tahun 2014.

Hasil penelitian ini memperlihatkan perilaku politik santri pada pemilu legislatif 2014 yang cenderung beragam, dengan pendekatan tindakan sosial yang berbeda yaitu tindakan rasional instrumental dan tindakan tradisional. Tindakan rasional instrumental bisa dilihat pada perilaku politisi santri yang misalnya pada penggunaan baliho tanpa terlalu menampilkan simbol-simbol dan bahasa agamis. Sedangkan tindakan tradisional merupakan tindakan yang tidak rasional. Tindakan

¹⁶ Ana Shofiya dan M. Turhan Yani, *Orientasi Politik Santri Sebagai Pemilih Pemula*, (jurnalmahasiswa.unesa.ac.id, Vol. 2, No. 2, 2014).

tradisional ini misalnya dilakukan politisi santri yang menggunakan bahasa-bahasa atau simbol agamis saat melakukan kampanye politik.¹⁷

Tulisan diatas penulis jadikan sumber rujukan karna memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu menganalisa perilaku politik santri, dalam penelitian ini afiliasi politik santri. Perbedaanya dalam penelitian tersebut santri terlibat langsung sebagai aktor politik (politisi santri), sedangkan penelitian ini santri terlibat dalam politik praktis, tetapi berperan sebagai pemberi dukungan.

Saidin Ernas dan Ferry Muhammadsyah Siregar dalam tulisannya yang berjudul "*Dampak Keterlibatan Pesantren Dalam Dunia Politik : Studi Kasus Pesantren Di Yogyakarta*" mengungkapkan bahwa keterlibatan pesantren dalam dunia politik didasarkan pada dua pendapat yang saling bertolak belakang. Pendapat pertama mengasumsikan bahwa komunitas pesantren bagaimanapun juga merupakan entitas yang memiliki hak dan aspirasi politik sebagaimana warga negara lain. Pendapat kedua mengkritik dengan keras bahwa keterlibatan pesantren dalam dunia politik lebih banyak mendatangkan bahaya daripada manfaat.¹⁸ Namun, dibalik semua itu penulis menyimpulkan bahwa proses-proses politik yang terjadi di pesantren menunjukkan bahwa keterlibatan pesantren dalam politik didorong oleh motif politik yang beragam baik disadari maupun tidak untuk mencapai tujuan tertentu.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas keterlibatan dayah atau pesantren dalam dunia politik. Perbedaannya,

¹⁷ M. Hanif Thohari dan M. Jacky, *Perilaku Politik Santri Pada Pemilihan Legislatif 2014*, (Paradigma, Vol. 03, No. 01, 2015).

¹⁸ Saidin Ernas dan Ferry Muhammad Syah Siregar, *Dampak Keterlibatan Pesantren Dalam Poitik*. (Konstektualita, Vol. 25, No. 2, 2010).

jika tulisan diatas membahas peran politik dayah secara luas, titik fokus penelitian ini yaitu sebatas partisipasi, sementara unsur dayah lainnya hanya sebagai pendukung.

Ahmad Ramdani dalam tulisannya yang berjudul *“Relasi Partai Politik Dengan Pondok Pesantren”* menjelaskan lahirnya relasi antara partai politik dan pondok pesantren diakibatkan karena adanya kesamaan asas dan tujuan. Akan tetapi dalam perjalanan relasi atau hubungan kerjasama ini terjadi juga dinamika pasang surut relasi atau hubungan kerjasama yang berkaitan dengan relasi politik atau relasi keagamaan karena pada dasarnya relasi politik ini tidak terlepas dari beberapa unsur yang berkaitan dengan kepentingan.¹⁹

Tulisan diatas dengan penelitian penulis sama-sama membahas hubungan atau relasi partai politik dengan dayah atau pondok pesantren. Akan tetapi terdapat sedikit perbedaan dimana penelitian tersebut titik fokusnya partai politik sedangkan penelitian ini juga berkesinambungan dengan partai politik, akan tetapi tidak menjadi pembahasan utamanya. Penelitian ini lebih menekankan kepada hubungan aktor politik secara individual.

Muhammad Mustaqim dalam tulisannya yang berjudul *“Politik Kebangsaan Kaum Santri : Studi Atas Kiprah Politik Nahdlatul Ulama”* menjelaskan peran politik organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Beberapa penelitian tentang momentum sejarah menjadi bukti peran kebangsaan NU. Hal itu dimulai dari penentuan Indonesia sebagai dar al-Islam, resolusi jihad, penentuan Sukarno sebagai wali al-amri al-dharuri bi al-syaukah,

¹⁹ Ahmad Ramdani, *Relasi Partai Politik Dengan Pondok Pesantren*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009), hlm. 56.

penghapusan tujuh kata dalam Piagam Jakarta sampai penerimaan prinsip tunggal Pancasila. Peran ini tentu terkandung nilai-nilai subjektif, namun fakta bahwa NU dan Indonesia adalah dua entitas yang selalu bersinggungan yang tidak bisa dipungkiri. Oleh karena itu, peran kebangsaan NU memiliki kontribusi yang besar untuk perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Catatan ini setidaknya mengingatkan kembali tentang nasionalisme kaum santri, yang pada masa tertentu pernah mengalami marginalisasi kuasa. Pembacaan terhadap kiprah sebuah entitas, baik itu *person* (tokoh) maupun organisasi, tentu saja tidak bisa terlepas dari subyektifitas dan primordialitas. Namun tentunya fakta sejarah akan menampakan kebenarannya.²⁰

Tulisan diatas memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu secara umum membahas tentang peran politik organisasi Islam, dalam hal ini dayah atau pesantren serta jiwa nasionalisme kaum santri . Akan tetapi, tulisan tersebut lebih memfokuskan pada organisasi politik Islam secara khusus yaitu Nadhlatul Ulama (NU), sedangkan penelitian ini lebih mengarah kepada struktur atau unsur dari organisasi itu sendiri.

Dari beberapa tulisan diatas, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian penulis dan penulis tidak menemukan adanya tulisan tentang afiliasi politik santri dalam pilkada Nagan Raya 2017. Maka dari itu, penulis tertarik untuk memperkaya ilmu pengetahuan dengan menulis sebuah skripsi yang berjudul **“Afiliasi Politik Santri dalam Pilkada Nagan Raya 2017”**.

²⁰ Muhammad Mustaqim, “Politik Kebangsaan Kaum Santri : Studi Atas Kiprah Politik Nadhlatul Ulama”, (ADDIN, Vol. 9, No. 2, 2015)

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1. Teori Pendekatan Psikologis (The Michigan Model)

The Michigan Model atau lebih dikenal dengan nama pendekatan psikologis merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengetahui perilaku memilih. Model psikologis menjelaskan adanya keterikatan atau dorongan psikologis yang membentuk orientasi politik seseorang. Ikatan psikologis tersebut disebabkan oleh adanya perasaan kedekatan dengan partai atau kandidat, persepsi dan penilaian individu terhadap kandidat atau tema-tema yang diangkat (pengaruh jangka pendek) sangat berpengaruh terhadap pemilihan.¹

Model ini menjelaskan keputusan suara individu didasarkan dalam tiga sikap: *partisanship* (keberpihakan), pendapat terhadap isu, dan citra kandidat. Keyakinan inilah yang paling dekat pada keputusan suara dan karena itu memiliki dampak langsung dan sangat kuat terhadap perilaku memilih. *Partisanship* sebagai salah satu konsep dalam pendekatan psikologis adalah kedekatan psikologis yang merupakan hubungan yang stabil dan bertahan lama dengan partai politik. Situasi di mana individu memilih kelompok rujukan, walaupun mereka tidak menyatu didalamnya dan mulai bertindak sesuai dengan apa yang mereka anggap sebagai aturan kelompok tersebut. Identifikasi dengan partai disebut dengan istilah *party ID*, yakni perasaan seseorang bahwa partai tertentu adalah identitas politik,

¹ Haryanto, *Kebangkitan Party ID: Analisis Perilaku memilih dalam Politik Lokal di Indonesia*, (Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 17, No. 3, 2014), hlm. 293

bahwa ia mengidentikkan diri sebagai orang partai tertentu, atau bahwa ia merasa dekat dengan partai politik tertentu.²

Secara sederhana, pendekatan psikologis berusaha untuk menerangkan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keputusan pemilih melalui relasi tiga aspek psikologis atau *trias determinan*, yaitu:³

1) Identifikasi partai (Party ID)

Identifikasi partai adalah perasaan keterlibatan dan memiliki yang terdapat dalam diri seseorang terhadap sebuah partai politik. Identifikasi partai ini dikatakan sebagai sikap dan perasaan psikologis yang terdapat di dalam diri seseorang. Dalam faktor psikologis ini terbangun sebuah persepsi dan sikap partisipan seseorang karena proses sosialisasi politik yang dialaminya. Partai politik merupakan salah satu entitas independen yang akan membentuk sentimen dan identitas politik seseorang yang tersosialisasi kedalam partai politik tersebut. Maka dari itu, identitas partai ini menjadi perantara faktor-faktor psikologis dengan opini dan sikap terhadap partai politik, calon-calon pejabat publik, isu politik terkait dan keputusan untuk memilih partai atau calon pejabat publik tertentu.

2) Orientasi kandidat

Orientasi kandidat yaitu perasaan percaya bahwa kandidat dapat memperbaiki keadaan. Dalam hal ini, kepemimpinan merupakan kemampuan

² *Ibid*, hlm. 294

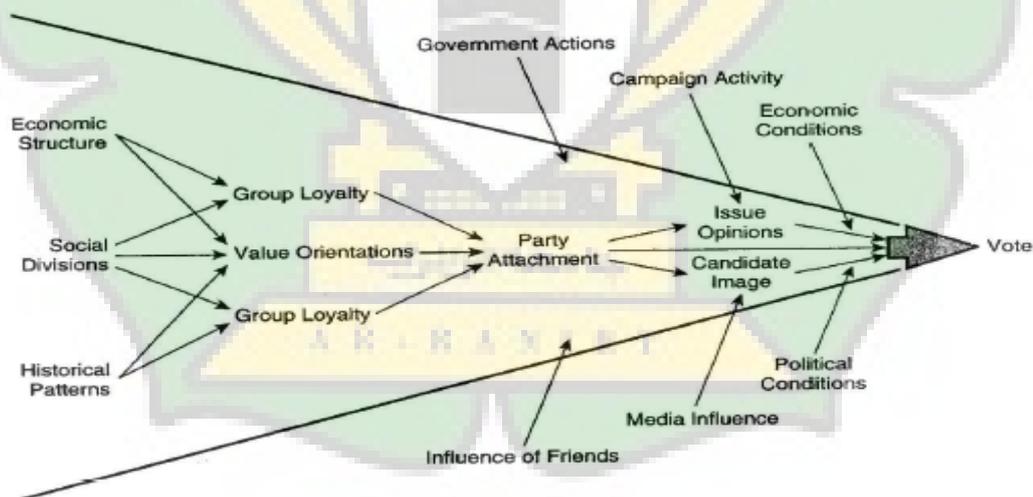
³ R. J. Dalton, *Citizens Politik: Public Opinion and Political Parties in Advanced Industrial Democracies*, (New York, Chatham House Publishers, 2002), hlm. 173

kandidat untuk meyakinkan para pemilih. Perilaku pemilih sangat ditentukan oleh figur calon kandidat.

3) Orientasi Isu

Informasi politik merupakan hal yang penting dalam mempengaruhi perilaku pemilih, karena partisipasi sangat ditentukan oleh pengetahuan pemilih tentang permasalahan publik yang diperoleh dari informasi politik. Seseorang yang mempunyai akses terhadap informasi politik lebih cenderung untuk dapat menentukan sikap dan tindakan politiknya. Terkait dengan informasi politik adalah ketertarikan seorang warga terhadap politik atau masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan umum.

Penggambaran proses perilaku memilih model psikologis seperti sebuah saringan dalam corong kausalitas (*funnel causality*) berikut ini:⁴



Gambar 2.1. Proses Perilaku Memilih Psikologis

Pada bagian corong yang lebar adalah kondisi sosial ekonomi yang menghasilkan pembagian politik yang luas dari masyarakat: struktur ekonomi,

⁴ R. J. Dalton, *Citizens Politik: Public Opinion and Political Parties in Advanced Industrial Democracies*, (New York, Chatham House Publishers, 2002), hlm. 173

perpecahan sosial seperti ras atau agama, dan keberpihakan sejarah. Faktor-faktor ini memengaruhi struktur dalam sistem kepartaian, tetapi tidak memengaruhi keputusan suara pemilih. Ketika bergerak melalui saluran kausal, kondisi sosial ekonomi memengaruhi loyalitas kelompok dan orientasi nilai dasar. Misalnya, kondisi ekonomi mungkin mengikat individu kepada kelas sosial, atau identitas daerah dapat membentuk reaksi terhadap kesenjangan sosial dan politik. Dengan demikian, kondisi sosial dijabarkan ke dalam sikap yang secara langsung dapat memengaruhi perilaku politik individu.⁵

Pada corong kausalitas yang menyempit merupakan sebuah loyalitas kelompok dan prioritas nilai yang terhubung ke sikap politik yang lebih eksplisit. Ujung lebar dari corong mewakili kondisi sosial yang luas, menunjukkan bahwa struktur sosial jauh dari keputusan pemilih yang sebenarnya. Ketika bergerak melalui corong, perhatian bergeser ke faktor-faktor yang secara eksplisit politis, melibatkan keyakinan dan pengetahuan individu. Karakteristik sosial itu dilihat sebagai aspek penting dari proses pemungutan suara, tetapi pengaruh utama adalah dalam membentuk orientasi politik. Sebagian besar dampak langsung dari karakteristik sosial pada pemilih dimediasi oleh disposisi sikap. Sikap, pada gilirannya, tergantung pada loyalitas kelompok dan orientasi nilai individu, serta rangsangan eksternal seperti teman-teman, media, kebijakan pemerintah, dan kegiatan kampanye.⁶

Pendekatan ini menggunakan dan mengembangkan konsep psikologi terutama konsep sikap dan sosialisasi untuk menjelaskan perilaku pemilih. . Disini

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*

para pemilih menentukan pilihannya karena pengaruh kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya sebagai produk dari proses sosialisasi, artinya sikap seseorang merupakan refleksi dari kepribadian dan merupakan variable yang menentukan dalam mempengaruhi perilaku politiknya.⁷

Pendekatan psikologis menganggap sikap sebagai variable utama dalam menjelaskan perilaku politik. Hal ini disebabkan oleh fungsi sikap itu sendiri, menurut Greenstein ada 3, yakni:⁸

1. Sikap merupakan fungsi kepentingan, artinya penilaian terhadap objek diberikan berdasarkan motivasi, minat dan kepentingan orang tersebut.
2. Sikap merupakan fungsi penyesuaian diri, artinya seseorang bersikap tertentu sesuai dengan keinginan orang itu untuk sama atau tidak sama dengan tokoh yang disegani atau kelompok panutan.
3. Sikap merupakan fungsi eksternalisasi dan pertahanan diri, artinya sikap seseorang itu merupakan upaya untuk mengatasi konflik batin atau tekanan psikis yang mungkin berwujud mekanisme pertahanan dan eksternalisasi diri.

1.2. Relasi Patron Klien

Pola hubungan patron klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (*Inferior*), dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (*superior*), atau

⁷ Adman Nursal. *Political Marketing: Strategi memenangkan Pemilu*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 40

⁸ *Ibid*

dapat pula diartikan bahwa patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya.⁹

Untuk melihat perspektif perilaku memilih dari konsep relasi patron klien, digunakan pendekatan sosiologis atau sosio struktural. Pendekatan ini terbagi kedalam dua model penjelasan, yaitu mikrososiologis dan makrososiologis. Dasar model penjelasan mikrososiologis berasal dari teori lingkaran sosial, contohnya keluarga, lingkaran rekan-rekan, tempat kerja dan sebagainya. Seorang pemilih hidup dalam konteks tertentu: status ekonominya, agamanya, tempat tinggalnya, tempat kerjanya, dan usianya mendefinisikan lingkaran sosial yang mempengaruhi keputusan memilih. Sedangkan penjelasan model makrososiologis mengacu kepada konflik-konflik mendasar yang biasa muncul di masyarakat, yang kesetimbangannya perlu dipertahankan dalam sebuah demokrasi.¹⁰

Patron klien menunjukkan ada hubungan yang kuat antara identifikasi seseorang dengan tokoh dan pilihan partai. Keputusan individu untuk mendukung partai tertentu dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan pemimpin. Masing-masing pemimpin memiliki konstituen sosial dan politik sendiri berdasarkan orientasinya masing-masing. Dalam hubungan patron klien, masyarakat juga menimbang aspek keuntungan dan kerugian dalam mendukung suatu partai politik atau figur seseorang.¹¹

⁹ Sunyoto Usman, *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Center For Indonesian Research and Development (CIRed), 2004), hlm. 45

¹⁰ Hardiwanto Hawing dan Gilang, *Pilkada Bekasi Dalam Dilema Patron Klien: Antara Sosiologi Politik dan Pemilih Rasional*, (Jurnal Politik dan Pemerintahan, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada). hlm. 4

¹¹ *Ibid*

Patron klien sangat kental dirasakan dalam proses pemilihan kepala daerah (pilkada). Pola patron klien selain membawa efek buruk terhadap pemilih, juga berpengaruh terhadap kinerja di dalam tubuh parpol atau kandidat itu sendiri. Didalam struktur tim sukses suatu parpol atau kandidat terdapat banyak orang yang bergabung dengan motivasi yang berbeda. Ada individu yang bergabung karena aspek kedekatan dengan kandidat atau parpol tertentu (*activist brokers*), ada individu yang bergabung karena semata-mata untuk mencari materi atau motivasi mencari kerja (*Clientelist brokers*), dan yang terakhir untuk mencari materi dalam konteks jangka pendek (*opportunist brokers*).

Selain itu, patron klien sebenarnya berdampak buruk bagi masyarakat pemilih itu sendiri, karena kandidat yang memiliki materi lebih banyak mampu untuk membeli suara pemilih yang memilihnya dan memenangkannya dan kandidat tersebut tentu mendapat legitimasi dari pemilihan tersebut. Legitimasi yang didapat dari membeli suara memungkinkan kandidat tidak wajib untuk memberikan akuntabilitas (mengartikulasikan dan mengagregasikan kepentingan rakyat kepada kebijakan publik), kemudian terputusnya relasi antara pejabat publik dan rakyat setelah pemilihan berakhir dan terputusnya relasi tersebut berimplikasi terputusnya relasi kebijakan publik dengan rakyat sehingga kebijakan yang terjadi adalah kebijakan yang bias elit.¹²

Pendekatan sosiologi menempatkan kegiatan memilih kaitannya dalam konteks konstruksi sosiologi masyarakat, dimana perilaku seseorang dalam kasus patron klien akan terlihat dari pengaruh latar belakang sosiologis mereka. Sikap

¹² *Ibid*

individu memegang peranan dalam menentukan perilaku seseorang di lingkungannya, dimana lingkungan secara timbal balik akan mempengaruhi sikap dan perilaku dengan berbagai faktor dan akan membentuk suatu proses kompleks yang menentukan bentuk perilaku seseorang.¹³

Adapun ciri-ciri hubungan patron-klien adalah sebagai berikut.¹⁴

1. Karena adanya kepemilikan sumberdaya ekonomi yang tidak seimbang.
2. Adanya hubungan Resiprositas. Hubungan resiprositas adalah hubungan yang saling menguntungkan, saling memberi dan menerima walaupun dalam kadar yang tidak seimbang.
3. Hubungan Loyalitas. Loyalitas adalah kesetiaan atau kepatuhan.
4. Hubungan Personal. Hubungan personal merupakan hubungan yang bersifat langsung dan intensif antara *patron* dengan *client*, yang menyebabkan hubungan terjadi tidak bersifat semata-mata bermotifkan keuntungan saja melainkan juga mengandung unsur perasaan yang bisa terdapat dalam hubungan yang bersifat pribadi.

¹³ Saifuddin Aswar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 14.

¹⁴ James C Scott, *Perlawanan Kaum Tani*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hlm. 7-8.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metodologi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai, maka peneliti menggunakan metode pendekatan atau paradigma penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.¹

Penelitian kualitatif juga menganalisa perilaku dan sikap politik yang tidak dapat atau dianjurkan untuk dikuantifikasikan. Oleh karena itu, penelitian ini cenderung fokus pada usaha mengeksplorasi sedetail mungkin peristiwa atau kasus yang akan diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam serta lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, dimana peneliti berharap dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi analisis yang teliti dan penuh makna.²

3.2. Lokasi Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Nagan Raya dengan memilih lima dayah atau pesantren sebagai lokasi penelitian. Pemilihan kelima dayah didasarkan

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), hlm. 110.

² *Ibid*

pada pengaruh atau kekuatan partisipasi masyarakatnya dalam pilkada Nagan Raya 2017. Kelima dayah atau pesantren tersebut yaitu Dayah Nahrul Ulum Diniyyah Islamiyyah (NUDI) di gampong Babah Krueng, Dayah Babul Khairat di gampong Lhok Mesjid, Pesantren Nur Darissalam di gampong Ie Beudoh, Pesantren Darussa'adah di gampong Krueng Ceh dan Pesantren Bustanul Jannah di gampong Ujong Fatihah.

Pemilihan beberapa dayah ini untuk melihat bagaimana afiliasi politik santri dalam pilkada Nagan Raya 2017. Apakah afiliasi yang terbangun dengan calon kepala daerah memiliki konsep yang sama ataupun berbeda dan untuk melihat bagaimana hubungan patron klien antara santri dan kandidat serta faktor-faktor yang mempengaruhi afiliasi politik santri.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu subjek yang akan peneliti jadikan sumber informasi dalam melakukan penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

Lokasi	Subjek	
	Santri	Pimpinan
Dayah Nahrul Ulum Diniyyah Islamiyyah (NUDI)	3 Orang	1 Orang
Dayah Babul Khairat	3 Orang	1 Orang
Pesantren Nur Darissalam	3 Orang	1 Orang
Pesantren Darussa'adah	3 Orang	1 Orang
Pesantren Bustanul Jannah	3 Orang	1 Orang

3.3. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.³ Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.⁴ Data ini peneliti dapatkan dari proses penelitian di lapangan melalui pengamatan/observasi, tindakan wawancara dan catatan tertulis maupun dokumentasi sehingga penulis mendapatkan data tentang afiliasi politik santri dalam pilkada Nagan Raya 2017. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu beberapa santri yang masih aktif di dayah atau pesantren, pimpinan dayah, dan pengamat politik.

Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber kedua yang dapat diperoleh melalui buku-buku, brosur dan artikel yang didapat dari website yang berkaitan dengan penelitian ini.⁵ Data sekunder dalam penelitian ini yaitu peneliti menggali lewat buku-buku, jurnal, artikel, surat kabar dan sumber informasi lainnya yang berhubungan dengan afiliasi politik santri dalam pilkada Nagan Raya 2017.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 172.

⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91.

⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Ilmu-ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 119.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penulis menggunakan teknik:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁶ Dalam hal ini peneliti mengamati hal-hal yang berkaitan dan relevan dengan afiliasi politik santri pada proses pilkada Nagan Raya 2017.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.⁷ Adapun jenis wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur, artinya peneliti telah mempersiapkan beberapa pertanyaan pokok sebagai pedoman wawancara dan selanjutnya peneliti tanyakan secara lisan pertanyaan tersebut kepada responden, kemudian responden menanggapi atau menjawabnya.

⁶ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 63.

⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 372.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang sangat penting dalam sebuah penelitian sekaligus menjadi penunjang penelitian karena dipakai dalam berbagai keperluan. Dokumentasi menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.⁸ Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen penting untuk mendukung dan memperkuat penelitian.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.⁹

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu versi Miles dan Huberman yang dikelompokkannya kedalam tiga alur kegiatan, yaitu:¹⁰

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan

⁸ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*,.....” hlm.160.

⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 66.

¹⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 85-89.

membuat ringkasan, mengode data, menelusuri tema, dan lain sebagainya dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan dengan penelitian. Semua data yang diproses tersebut berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi tentang afiliasi politik santri dalam pilkada Nagan Raya 2017.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

c. Tahap Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Historis Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Nagan Raya

4.1.1. Runtuhnya Dinasti Politik Nagan Raya

Sejak terbentuknya kabupaten Nagan Raya pada tahun 2002 silam, H.T Zulkarnaini atau yang akrab disapa Ampon Bang memimpin Nagan Raya hingga 15 tahun. Didalam periode kepemimpinannya, Ampon Bang telah memenangkan 2 kali Pilkada di Nagan Raya yaitu Pilkada perdana pada tahun 2007 dan Pilkada kedua pada tahun 2012. Namun, sebelum Pilkada pertama berlangsung Ampon Bang menjabat sebagai Pj. Bupati Nagan Raya selama 4 tahun dari sejak terbentuknya kabupaten ini. Dalam kepemimpinannya Ampon Bang telah membangun dinasti politik dengan menempatkan sejumlah keluarga dan kerabatnya dalam jajaran pemerintahan di Nagan Raya.¹

Dampak positif dari eksistensi politik dinasti di Nagan Raya adalah progresifitas sektor infrastruktur dan penggunaan APBK tepat sasaran, sedangkan dampak negatifnya yaitu terabainya hak-hak rakyat dan kaum intelektual, lahirnya *local strongman*, tertutupnya aspirasi masyarakat, melemahnya kinerja legislatif dan hilangnya kebebasan untuk memilih.² Dampak negatif inilah yang kemudian menjadi indikator masyarakat menginginkan perubahan di Nagan Raya sehingga kursi pemerintahan berpindah kepada pasangan Jadin yang berhasil memenangkan

¹ Izwar, *Politik Dinasti Ampong Bang di Nagan Raya*, (Banda Aceh: ETD Unsyiah Online Thesis & Dissertation Universitas Syiah Kuala, 2017).

² *Ibid*

Pilkada Nagan Raya dengan mengusung konsep perubahan untuk Nagan Raya kedepan.

4.1.2. Deskripsi Kandidat Jamin Idham dan Chalidin Oesman (Jadin)

Sebagai kandidat kepala daerah, pasangan “Jadin” tentunya mempunyai visi misi dalam upaya ingin mewujudkan Nagan Raya yang lebih baik kedepannya. Adapun visinya yaitu “Mewujudkan kabupaten Nagan Raya yang sejahtera, mandiri, maju dan berdaya saing melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berlandaskan syi’ar Islam. Untuk mewujudkan visinya, maka dirumuskan beberapa misi yaitu sebagai berikut:³

- 1) Mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam tatanan kehidupan masyarakat serta mewujudkan pelaksanaan syari’at Islam secara kaffah.
- 2) Melakukan reformasi birokrasi menuju pemerintahan yang baik (*good governance*), bersih dan berwibawa (*clean government*).
- 3) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan kebijakan.
- 4) Meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis kearifan lokal menuju masyarakat yang produktif sebagai upaya pemberantasan kemiskinan.
- 5) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dengan memberikan dukungan maksimal terhadap pendidikan formal dan informal.

³ Sudarman Alwy dan Misnawati, *Kemenangan Jadin dan Interaksi Sosial Pada Pemilukada 2017 Kabupaten Nagan Raya*, (Community, Vol. 4, No. 2, 2018).

- 6) Melakukan perombakan kabinet kerja sesuai dengan disiplin ilmu aparat pemerintahan untuk menstabilkan iklim kerja sesuai dengan perundang-undangan.
- 7) Silaturahmi dengan masyarakat di kecamatan-kecamatan, menjaring informasi keunikan dan karakteristik wilayah guna melakukan pembangunan sesuai dengan keadaan daerah setempat.
- 8) Koordinasi dengan BAPEDA, Dinas Sosial, Keuangan Daerah, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, RSUD dan dinas-dinas terkait lainnya dalam periode 2017-2022.

Visi misi tersebut kemudian dikenal dengan 15 program unggulan yaitu: keagamaan, pendidikan, kesehatan, pertanian, seni dan budaya, ketenagakerjaan, ekonomi kerakyatan, santunan kematian sebesar 21 juta rupiah diberikan pada hari ke 5 setelah kematian, santunan melahirkan (gizi bayi), pencegahan banjir di kecamatan rawan terkena dampak banjir, bedah/rehab rumah tidak layak huni bagi masyarakat miskin, beras miskin gratis (raskin gratis), listrik gratis bagi masyarakat miskin, alokasi 20% ADG untuk kaum perempuan akan diperbunkan (peraturan bupati), serta kepemudaan dan olahraga.

Weber mengklasifikasikan ada empat jenis tindakan sosial yang dapat mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat. Dalam mewujudkan visi misinya, Jadin melakukan empat interaksi/tindakan sosial tersebut sehingga dapat

mempengaruhi sistem dan sosial masyarakat Nagan Raya. Keempat jenis tindakan sosial tersebut yaitu:⁴

- 1) Rasionalitas Instrumental (*Instrumental Rasionality*), sebagai sosok yang pernah memenangkan pemilukada sebelumnya sebagai wakil bupati 2012-2017, Jamin tidak memiliki kendala dalam hal pendekatan sosial kepada masyarakat mengingat kedekatan Jamin sebelumnya sebagai wakil bupati dengan masyarakat sudah terbangun ditambah lagi dengan tersedianya fasilitas-fasilitas pendukung yang dimiliki sebagai wakil bupati. Tindakan sekecil apapun yang dilakukan Jamin selaku wakil bupati sudah pasti mendapat perhatian dari masyarakat termasuk “blusukan” di tengah masyarakat langsung.
- 2) Rasionalitas yang berorientasi nilai (*value rasionality*), Jamin melakukan pendekatan simpatik dengan menghadiri setiap acara yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan menyentuh berbagai kalangan masyarakat dan lebih menetengahkan terhadap komunitas ekonomi menengah yang merupakan pemilih mayoritas jika dibandingkan dengan pemilih ekonomi menengah keatas.
- 3) Tindakan Tradisional (*Traditional Action*), Jamin melakukan tradisi turun menurun yang ada dalam kalangan masyarakat Aceh secara umum yaitu menjalin silaturahmi ke masyarakat secara langsung yang biasanya dilakukan tanpa pengawalan dan protokoler selaku pejabat negara wakil bupati. Budaya “Saweu Gampong” yang rutin dilakukan secara individual

⁴ *Ibid*

oleh Jamin membuat masyarakat tumbuh kepercayaan terhadap Jamin karena dalam anggapan masyarakat menjalin ukhuwah islamiah merupakan tatanan dan anjuran yang sesuai dengan hakikat masyarakat Aceh yang syar'i.

- 4) Tindakan Afektif (*Affective Action*), kunjungan Jamin ke gampong-gampong selaku wakil bupati tanpa adanya pengawalan dari pemerintah menjadikan Jamin sebagai sosok yang merakyat sehingga terkesan tidak ada jarak antara wakil bupati dan masyarakat dalam hal interaksi yang terbangun. Masyarakat merasa kehadiran Jamin bukan semata sebagai kunjungan pejabat yang harus diperhatikan dan dipersiapkan segala sesuatu secara khusus, namun lebih kepada kehadiran sosok saudara yang mengerti akan kondisi dan situasi masyarakat sehingga menjadikan Jamin sebagai sosok pengayom dan pendengar keluh kesah masyarakat yang ada di kabupaten Nagan Raya untuk dapat diselesaikan baik sewaktu menjabat wakil bupati maupun setelah terpilih menjadi bupati.

Pembagian peran dan fungsi yang jelas antara Jamin sebagai calon bupati dan Chalidin sebagai calon wakil bupati menjadikan kemenangan pasangan Jadin ini semakin komplit. Jamin lebih berperan kepada masyarakat ekonomi menengah kebawah sementara Chalidin lebih kepada ekonomi menengah keatas khususnya pengusaha sesuai dengan *back ground* juga pengusaha yang sukses berkiprah di tingkat nasional. Chalidin disamping melakukan pendekatan terhadap pengusaha juga mendekati pemuda sesuai dengan karakter dan penampilan fisik yang masih

muda dan energik, sehingga kaum muda pun bisa dengan mudah menerimanya walaupun tidak semua.⁵

4.2. Perilaku Memilih Santri dalam Pilkada Nagan Raya 2017

Pemilih atau masyarakat diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kandidat untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan. Pemilih dalam hal ini dapat berupa konstituen maupun masyarakat yang merasa diwakili oleh suatu ideologi tertentu yang kemudian dimanifestasikan dalam institusi politik seperti parpol.⁶

Masyarakat sebagai unsur dari sebuah pemerintahan menjadi bagian penting dalam proses pemilihan, baik pemilihan umum maupun pemilihan kepala daerah. Wujud dari partisipasi masyarakat tentunya mempunyai landasan atau pola pikir alasan dan tujuan dari partisipasinya tersebut. Dalam partisipasi, masyarakat terdiri dari masyarakat awam dan masyarakat terdidik. Masyarakat awam yaitu mereka yang tidak memiliki pengetahuan spesifik akan suatu hal, sementara masyarakat terdidik yaitu masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut.

Keterlibatan semua masyarakat dalam pemilihan merupakan hal yang sangat mutlak demi terwujudnya kesetaraan antara aspirasi rakyat dan implementasi sebuah pemerintahan. Pemilihan kepala daerah (pilkada) contohnya, kepala daerah sebagai seorang pemimpin, dalam pemilihannya tidak boleh

⁵ *Ibid*

⁶ Firmanzah, *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2012), hlm. 480

terlepas dari semua unsur masyarakat mulai dari kota sampai pedesaan, mulai dari kaum atasan sampai bawahan dan individu yang tergabung dalam kelompok maupun golongan.

Nagan Raya merupakan salah satu wilayah yang memiliki beberapa dayah atau pesantren, diantaranya Dayah Nahrul Ulum Diniyyah Islamiyyah (NUDI), Dayah Babul Khairat, Pesantren Nur Darissalam, Pesantren Darussa'adah dan Pesantren Bustanul Jannah. Berdasarkan penelitian, kelima dayah tersebut pro kepada pasangan Jamin Idham dan Chalidin Oesman dan kelima dayah ini memang menjadi bagian dari lumbung suara bagi pasangan "Jadin". Adapun fokus penelitian ini melihat bahwa masyarakat dayah memiliki pola partisipasi yang berbeda dengan masyarakat biasanya.

Untuk melihat bagaimana partisipasi politik masyarakat dayah Nagan Raya khususnya santri, peneliti menggunakan indikator teori perilaku pemilih psikologis atau "mazhab Michigan". Teori ini menekankan bahwa perilaku memilih seseorang atau sekelompok orang dipengaruhi oleh aspek sosio-psikologis yang menentukan tindakan memilih. Mazhab psikologi ini membangun asumsi bahwa penentuan pilihan politik sangat ditentukan oleh pengaruh kekuatan psikologis. Penentuan untuk memilih atau memihak kepada satu kekuatan politik, dipandang sebagai produk dari sikap dan disposisi psikis para pemilih.⁷

Berdasarkan pendekatan psikologis, masyarakat sebagai pemilih dalam menentukan pilihannya memiliki relasi tiga faktor, yaitu Party ID, orientasi

⁷ Gaffar Afan, *Javanese Voters: A Case Study Of Election Under A Hegemonic Party System*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), hlm 4-5.

kandidat dan orientasi isu. Ketiga hal ini dapat menjelaskan bagaimana perilaku pemilih santri dalam pilkada Nagan Raya 2017.

4.2.1. Party ID (Identifikasi Partai)

Identifikasi partai merupakan perasaan seseorang bahwa partai tertentu adalah identitas politiknya bahwa ia mengidentikkan diri sebagai orang partai tertentu, atau bahwa ia merasa dekat dengan partai politik tertentu.⁸ Begitupun dalam pemilihan kepala daerah (pilkada) Nagan Raya. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku memilih santri dalam pilkada Nagan Raya yaitu Party ID. Sebagaimana diketahui bahwa pasangan Jamin Idham dan Chalidin Oesman merupakan kandidat yang diusung dan didukung oleh partai PA dan Demokrat. Dari kelima dayah yang penulis jadikan lokasi penelitian, semuanya merupakan pendukung kuat partai PA, khususnya pimpinan. Kebanyakan dari santri pun sebagai generasi muda mengidentikkan diri dengan partai ini, menurut mereka kedua partai tersebut merupakan identitas mereka, khususnya Partai Aceh. Hal ini sesuai dengan pernyataan dengan salah seorang santri Dayah Babul Khairat gampong Lhok Mesjid.

“Terus terang saya mengatakan bahwa saya pribadi dan keluarga merupakan pendukung kandidat “Jadin” yang diusung oleh Partai Aceh. Yang kita ketahui selama ini di Nagan Raya yang sebelumnya dipimpin oleh Teuku Zulkarnaini, Partai Golkar merupakan partai dominan. Namun, berbeda untuk sekarang, kita menginginkan sesuatu yang baru, suatu perubahan dan saya yakin kandidat “Jadin” lah yang mampu melakukan perubahan Nagan Raya kedepan. Partai Aceh identitas politik kami, pimpinan dayah kamipun merupakan pendukung partai ini”⁹

⁸ Haryanto, *Kebangkitan Party ID...*, hlm. 293

⁹ Wawancara dengan AA, santri Dayah Babul Khairat pada tanggal 21 Juli 2019

Identitas partai juga menjadi faktor-faktor psikologis dengan opini dan sikap seseorang terhadap partai politik, calon-calon pejabat publik, isu politik terkait dan keputusan untuk memilih partai atau calon pejabat publik tertentu.¹⁰ Begitupun dalam pemilihan bupati Nagan Raya, partai pendukung atau pengusung juga dijadikan indikator oleh santri dalam memilih kandidat. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang santri pesantren Nur Darissalam, gampong Ie Beudoh.

“Dalam menentukan kandidat calon bupati tahun 2017 lalu, saya melihat dari background sang kandidat, baik itu latar belakang sosial, ekonomi, sampai kepada background partainya. Menurut saya, partai kandidat juga menjadi faktor pendukung pasangan. Partai Aceh yang merupakan partai kandidat “Jadin” merupakan partai yang sangat dekat dengan kami sebagai santri.¹¹

Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa identifikasi partai juga menjadi salah satu indikator untuk melihat perilaku memilih santri dalam pilkada Nagan Raya 2017.

4.2.2. Orientasi kandidat

Orientasi kandidat yaitu perasaan percaya bahwa kandidat dapat memperbaiki keadaan. Dalam hal ini, kepemimpinan merupakan kemampuan kandidat untuk meyakinkan para pemilih. Perilaku pemilih sangat ditentukan oleh figur calon kandidat.¹² Para santri berkeyakinan bahwa kandidat “Jadin” dapat memperbaiki keadaan dayah atau pesantren kedepannya terutama dalam hal sarana dan prasarana. Menurut santri visi dan misi kandidat “Jadin” jelas

¹⁰ R. J. Dalton, *Citizens Politik...*, hlm. 173

¹¹ Wawancara dengan RM, santri pesantren Nur Darissalam pada tanggal 23 Juli 2019

¹² R. J. Dalton, *Citizens Politik...*, hlm. 173

menunjukkan bahwa pasangan kandidat ini sangat peduli terhadap penguatan bidang agama di Nagan Raya. Ketika ditanya tentang partisipasinya dalam pilkada Nagan Raya, mayoritas santri menjawab bahwa mereka terlibat dalam proses politik pemilihan kepala daerah (pilkada) tersebut dan hal itu tidak lepas dari pengaruh kekuatan psikologi.

“Saya sebagai individu masyarakat Nagan Raya tentunya menginginkan Nagan Raya ini semakin baik ke depan. Bagi saya, satu suara menentukan suatu kemenangan. Jadi, sebagai bentuk dari cita-cita tersebut maka saya harus terlibat langsung, caranya dengan memberikan suara. Dikarenakan status saya sebagai santri, maka saya condong kepada pasangan yang motto atau visi misinya mengarah kepada penguatan agama yaitu pasangan kandidat Jamin Idham dan Chalidin Oesman atau panggilan masyarakat Nagan Raya “Jadin”. Dari Visi misi mereka “Agama ta peukong, budaya tajaga” sudah terlihat dengan jelas bahwa mereka memperhatikan bidang agama, dalam hal ini dayah atau pesantren.¹³

Dari wawancara diatas, dapat diketahui bahwa santri sebagai anggota warga masyarakat juga ikut berpartisipasi aktif dalam proses pemilihan kepala daerah, karena mereka menyadari bahwa satu suara sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Terlebih lagi, masyarakat dayah yaitu santri sebagai pendukung yang sangat identik dengan visi misi calon kandidat. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat santri Nagan Raya dalam memilih kandidat didasarkan pada kekuatan sosio-psikologis yaitu melihat kandidat dari segi kereligiannya.

Selanjutnya persepsi dan penilaian individu terhadap kandidat atau tema-tema yang diangkat (pengaruh jangka pendek) sangat berpengaruh terhadap

¹³ Wawancara dengan SB, santri Dayah NUDI pada tanggal 20 Juli 2019

pemilihan.¹⁴ Seperti dalam ajang pilkada Nagan Raya ini, kandidat “Jadin” dipandang oleh sebagian masyarakat, khususnya santri sebagai citra yang religius, peduli terhadap agama, dan peduli terhadap budaya Nagan Raya seperti yang tertuang dalam visi misinya. Hal ini menunjukkan bahwa citra sang kandidat ini sangat baik di mata kaum santri sebagai generasi muda. Hal ini senada dengan gagasan yang disampaikan oleh salah satu santri Dayah Babul Khairat gampong Lhok Mesjid. Dia mengatakan bahwa keterlibatan santri juga menjadi faktor pendukung untuk memperkuat calon kandidat.

“Pemilihan kepala daerah merupakan sebuah proses politik yang sangat penting. Oleh karena itu, sebagai warga kabupaten Nagan Raya saya sangat teliti dalam memilih calon kandidat. Di lingkungan dayah kami diajarkan agar memilih pemimpin yang dekat dan peduli dengan agama. Seperti kita ketahui bersama, dalam pemilihan ini ada dua kandidat unggul yang masing-masing memiliki nilai tersendiri. Fokus disini, saya memilih kandidat yang memiliki kepedulian yang besar terhadap agama, karena saya sadar bahwa selama pemerintahan yang telah berlangsung dayah atau pesantren kurang diprioritaskan. Partisipasi saya disini tidak lain dan tidak bukan untuk memperjuangkan hak kami sebagai bagian dari lembaga pendidikan islam agar ditempatkan pada posisi yang setara dengan lembaga pendidikan umum atau paling tidak lebih diperhatikan kebutuhan dan aspirasi kami.¹⁵

Dari wawancara diatas, dapat diketahui bahwa santri secara psikologi melihat bahwa citra kandidat merupakan hal penting yang perlu diperhatikan agar kedepannya Nagan Raya dipimpin oleh orang yang benar-benar peduli terhadap agama dan tetap menjaga budaya Nagan Raya. Santri secara individual memiliki hak dan kewajiban dalam partisipasi politik untuk menyampaikan pendapat dan aspirasinya, dikarenakan pengambilan keputusan pemerintah kedepan

¹⁴ Haryanto, *Kebangkitan Party ID...*, hlm. 293

¹⁵ Wawancara dengan RF, santri dayah Babul Khairat pada tanggal 21 Juli 2019

menyangkut dengan hidupnya. Namun, secara terorganisir mereka mengatasnamakan kaum santri karena memperjuangkan hak dan tujuan yang sama dalam satu kelompok atau golongan, yaitu golongan masyarakat dayah. Secara jelas, gagasan diatas menunjukkan sebuah perasaan penting keterlibatan santri dalam isu politik Nagan Raya.

4.2.3. Orientasi Isu

Informasi politik merupakan hal yang penting dalam mempengaruhi perilaku pemilih, karena partisipasi sangat ditentukan oleh pengetahuan pemilih tentang permasalahan publik yang diperoleh dari informasi politik. Seseorang yang mempunyai akses terhadap informasi politik lebih cenderung untuk dapat menentukan sikap dan tindakan politiknya. Terkait dengan informasi politik adalah ketertarikan seorang warga terhadap politik atau masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan umum.¹⁶ Begitu halnya dalam pilkada Nagan Raya 2017, santri melihat isu apa yang sedang berkembang, sehingga isu tersebut menjadi sebuah indikator dalam menentukan calon bupati Nagan Raya. Selama ini, isu kedekatan dengan kandidat sangat kuat, selain itu isu yang berkembang yaitu tentang sosialisasi kandidat atau relasi yang dibangun kandidat dengan pihak dayah. Hal ini senada dengan pernyataan seorang santri Pesantren Bustanul Jannah.

“ Sekarang ini isu yang berkembang tentunya kedekatan atau hubungan yang dibangun kandidat dengan lembaga/organisasi. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa restu politik sangat penting bahkan menjadi salah satu faktor penentu kemenangan. Selama ini jika kita dengar dari dayah bahwa selama pemerintahan yang telah berlangsung, dayah kurang diperhatikan. Nah, berdasarkan isu ini kita bisa melihat bahwa untuk

¹⁶ R. J. Dalton, *Citizens Politik...*, hlm. 173

kedepannya kita harus memperbaiki hal ini, mengingat dayah sebagai lembaga menuntut ilmu agama. Dari sinilah kita dapat melihat siapa yang kedepannya lebih peduli terhadap dayah di Nagan Raya, melalui visi misi calon kandidat dan citra kandidat tersebut.¹⁷

Dari wawancara diatas, dapat kita ketahui bahwa isu yang berkembang dalam kehidupan masyarakat juga menjadi faktor yang mempengaruhi pola perilaku memilih santri. Santri sebagai masyarakat terdidik tentunya mengetahui isu politik yang berkembang di lingkungannya. Dalam hal ini, seseorang yang mempunyai akses terhadap informasi politik lebih cenderung untuk dapat menentukan sikap dan tindakan politiknya. Terkait dengan informasi politik adalah ketertarikan seorang warga terhadap politik atau masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan umum.¹⁸ Begitu halnya dalam pilkada Nagan Raya, sebagai seorang santri mereka tidak hanya dibekali ilmu agama semata, namun pengetahuan santri tentang sosial politik juga tidak dapat terbantahkan, bahkan para santri dalam lingkungannya seringkali mengadakan diskusi politik terkait isu politik terkini. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah seorang santri pesantren Darussa'adah gampong Krueng Ceh.

“Kami sebagai santri tidak boleh lepas dari permasalahan politik terkini di Nagan Raya, karena bagi saya seorang santri yang memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan tentang kondisi sosial politik maka dikatakan santri tersebut peduli dengan keadaan Nagan Raya. Sebagai generasi penerus, kami tentunya berharap agar pemimpin Nagan Raya dapat merealisasikan aspirasi kaum santri mengingat isu yang berkembang sekarang bahwa Nagan Raya tertinggal dalam bidang agama. Berdasarkan isu yang berkembang tersebut, maka kita lihat kandidat mana yang memiliki visi misi untuk memperkuat agama di Nagan Raya, dan ternyata kandidat “Jadin” yang mempunyai cita-cita untuk memajukan agama di Nagan

¹⁷ Wawancara dengan IM, santri Pesantren Bustanul Jannah pada tanggal 24 Juli 2019

¹⁸ R. J. Dalton, *Citizens Politik...*, hlm. 173

Raya dan akan lebih memperhatikan dayah atau pesantren di Nagan Raya mengingat dayah sebagai tempat santri menuntut ilmu agama dan menambah wawasan ilmu agama.”¹⁹

Dari hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa santri di Nagan Raya sangat memperhatikan isu yang berkembang, karena mereka sadar bahwa perilaku memilih yang terbentuk dari seorang individu dipengaruhi oleh pengetahuan informasi politik yang diketahuinya. Sikap politik yang tumbuh dari dalam dirinya menjadi sebuah keputusan yang akan dijalankan untuk kabupaten Nagan Raya kedepannya.

4.3. Relasi yang dibentuk kandidat dalam mempengaruhi politik santri

Pendekatan psikologis menguraikan bahwa pada tahap awal, seseorang harus merasa yakin bahwa kehadirannya atau keikutsertaannya dalam proses politik memang sangat diperlukan. Hanya dengan memiliki perasaan seperti ini, maka seseorang akan memiliki kepedulian politik yang tinggi. Dia akan termotivasi untuk memperhatikan serta memberikan respons terhadap perkembangan isu-isu politik yang ada. Tahap ini akan diikuti dengan kesadaran bahwa berpolitik tidak terlepas dari berorganisasi. Dunia politik sangat mengandalkan legitimasi massa.²⁰

Sebelum mengetahui bagaimana relasi yang terbentuk antara santri dengan kandidat pilkada, maka terlebih dahulu penulis paparkan tentang partisipasi politik santri dalam pilkada Nagan Raya 2017 untuk diketahui hubungan patron klien melalui pendekatan psikologis. Hal ini sesuai dengan jawaban yang disampaikan

¹⁹ Wawancara dengan AB, santri pesantren Darussa'adah pada tanggal 22 Juli 2019

²⁰ Ahmad Nursal, *Political Marketing...*, hlm. 40

oleh salah satu santri pesantren Bustanul Jannah gampong Ujong Fatimah. Dia mengatakan bahwa kuat tidaknya partisipasi politik santri tergantung pada kuat tidaknya calon kandidat dalam bersosialiasi.

“Dalam pemilihan bupati Nagan Raya 2017 lalu, saya juga ikut berpartisipasi. Kita tidak boleh munafik kalau kita memilih kandidat tanpa ada kepentingan. Jika pun kerabat yang kita pilih maka ada tujuan dan motif dibalik itu, apalagi kandidatnya yang bukan kerabat atau dengan kata lain tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan kita. Di zaman sekarang ini, siapa yang mampu memudahkan kepentingan dan tujuan kita, maka itulah yang menjadi pilihan. Siapa yang mampu memberi pengaruh yang besar, maka itulah yang mempunyai tempat di hati kita. Secara personal, saya tentu mempunyai tujuan sendiri mengapa saya memilih pasangan Jadin. Namun, dalam hal ini saya juga mempunyai tujuan golongan karna bernaung dalam sebuah yayasan yaitu pesantren. Sebagai santri yang sedang menuntut ilmu, kami tentunya menginginkan fasilitas yang memadai untuk menunjang pendidikan kami. Kita tahu sendiri, calon kandidat akan melakukan apa saja untuk memperoleh kepercayaan masyarakat. Sebenarnya kami tidak terlalu mempersoalkan siapa yang mau mewujudkan keinginan kami, karena selama ini yang kita ketahui bahwa anggaran untuk dayah itu sangat terbatas berbanding terbalik dengan anggaran untuk pendidikan umum, yaitu sekolah. Namun, dalam pilkada Nagan Raya 2017 yang unggul dala membangun relasi dengan dayah yaitu pasangan Jadin. Jika kita telusuri semua dayah atau pesantren yang ada di Nagan Raya, hampir semuanya tidaklepas dari relasi dengan kandidat Jadin sehingga hampir semua unsur dayah memilih kandidat Jadin walaupun ada beberapa yang tidak terlalu menonjolkan dirinya.”²¹

Dari wawancara diatas, dapat diketahui bahwa dalam hubungan patron klien, masyarakat juga menimbang aspek keuntungan dan kerugian dalam mendukung suatu partai politik atau figur seseorang.²² Karena pada dasarnya dalam hubungan patron klien ini ada pihak yang berposisi sebagai patron dan ada

²¹ Wawancara dengan ZF, santri pesantren Bustanul Jannah pada tanggal 24 Juli 2019

²² Hardiwanto Hawing dan Gilang, *Pilkada Bekasi Dalam Dilema Patron Klien...*, hlm. 4

pihak yang berposisi sebagai klien. Hubungan patron klien memang tidak pernah terlepas dari kepentingan, kedua pihak pun sama-sama mengetahui hal tersebut.

Namun, sebagai makhluk individual dan sosial, partisipasi yang terbentuk dari santri untuk memilih calon kandidat juga mempunyai beragam karakter. Sebagian dari mereka berpartisipasi secara demokratis dan otonom (partisipasi politik sukarela), artinya keikutsertaannya berdasarkan kesadaran diri sendiri dan tanpa dorongan dari luar diri individu atau dapat dikatakan terlepas dari mobilisasi pemerintah.²³ Seperti yang diutarakan oleh salah satu santri pesantren Darussa'adah gampong Krueng Ceh bahwa dalam memilih pemimpin harus benar-benar dilihat karakter atau sifat serta sikap dari calon pemimpin tersebut.

“Saya berpartisipasi dalam politik atau pilkada Nagan ini untuk memilih kandidat pemimpin murni dari pilihan saya sendiri. Walaupun banyak yang mengatakan bahwa saya ikut-ikutan dalam memilih dikarenakan pilihan saya, pasangan Jadin didukung oleh mayoritas kalangan masyarakat dayah dan perangkatnya. Namun perlu ditegaskan disini kenapa banyak dari unsur pesantren atau dayah seperti pimpinan, tengku dan semua jajarannya mengarah kepada pasangan ini? jawabannya karena pasangan ini memang sangat dekat dengan dunia dayah, mau membangun relasi dan komunikasi dengan pihak dayah serta sering menghadiri acara-acara besar Islam yang diselenggarakan oleh dayah. Dari hal ini dapat kita lihat bahwa pasangan ini memang dekat dengan masyarakat dayah, mulai dari struktur atasan, yaitu pimpinan dayah sampai anggotanya yaitu santri. Hal-hal tersebut merupakan nilai plus yang mejadi alasan saya berpartisipasi untuk memilih pasangan ini dalam Pilkada Nagan Raya 2017.”²⁴

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam pilkada tidak serta merta didasarkan pada mayoritas kalangan pendukung, artinya

²³ Samuel P Huntington dan Joan Nelson, *Partisipasi Politik di Neagara Berkembang*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hlm. 11

²⁴ Wawancara dengan MD, santri pesantren Darussa'adah pada tanggal 22 Juli 2019

santri memiliki kriteria calon pemimpin dari perspektif individual. Namun, mayoritas santri tergolong ke dalam partisipasi yang dimobilisasi, artinya partisipasi yang diarahkan atau digerakkan oleh pemerintah atau aktor politik sehingga partisipasinya bersifat semu atau bukan partisipasi secara murni menurut kesadaran diri sendiri.²⁵ Patron klien menunjukkan ada hubungan yang kuat antara identifikasi seseorang dengan tokoh dan pilihan partai. Keputusan individu untuk mendukung partai tertentu dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan pemimpin. Masing-masing pemimpin memiliki konstituen sosial dan politik sendiri berdasarkan orientasinya masing-masing.²⁶ Artinya santri yang menggunakan hak pilihnya juga karena adanya sifat loyalitas terhadap pimpinan pesantren atau dayahnya. Hal ini dapat kita lihat dari jawaban hasil wawancara dengan salah satu santri pesantren Nur Darissalam gampong Ie Beudoh yang mengatakan bahwa partisipasinya hanya sebatas menggunakan hak pilih.

“Jika ditanya bagaimana partisipasi saya dalam pikada Nagan Raya tahun 2017, saya akan mengatakan bahwa dalam proses pemilihan kepala daerah ini saya ikut berpartisipasi karena saya juga mempunyai hak pilih sebagai warga kabupaten. Berkenaan dengan hal ini, saya memilih pasangan Jamin Idham dan Chalidin Oesman atau lebih akrab disapa “Jadin” sebagai kandidat pilihan. Namun, saya tidak terlalu memperhatikan kriteria khusus yang menarik dari kandidat dan saya juga tidak seberapa mengenal latar belakangnya. Singkatnya, saya hanya menggunakan hak pilih. Tapi pasti ada alasan kenapa saya memilih pasangan ini? kenapa tidak pasangan yang satunya lagi? sementara saya tidak ada kriteria khusus. Sebenarnya, saya memilih pasangan ini berdasarkan pilihan pimpinan dayah kami dan ditambah dorongan dari kedua orang tua dan beberapa teman saya. (Rosmanidar, santri pesantren Nur Darissalam gampong Ie Beudoh, wawancara 23 Juli 2019)”.

²⁵ Samuel P. Huntington dan Joan Nelson, *Partisipasi Politik...*, hlm. 3

²⁶ Wawancara dengan RN, santri pesantren Nur Darissalam pada tanggal 23 Juli 2019

Merujuk pada hasil wawancara diatas, jelas bahwa intervensi atau dorongan dari pihak lain masih terus berlangsung dalam proses pilkada dan hal ini dinamakan dengan politik mobilisasi, yaitu kuat tidaknya keputusan politik seorang santri di pengaruhi oleh pimpinan pesantren dan pengaruh orang terdekat serta kerabat.

Selanjutnya, Struktur dayah yang mempunyai power (kekuasaan) yaitu pimpinan. Pimpinan dayah juga tidak terlepas dari partisipasi dalam pilkada Nagan Raya, bahkan bisa dikatakan mempunyai pengaruh yang besar bagi kandidat pilkada itu sendiri. Alasannya, karna legitimasi keagamaan sangat diperlukan kandidat untuk meraih kepercayaan publik dan menjadi penentu elektabilitas mereka dimata masyarakat. Sebagai tokoh dalam suatu masyarakat, pilihan pimpinan dayah juga menjadi sorotan bagi masyarakat lainnya, khususnya masyarakat dayah itu sendiri. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa akhir-akhir ini dayah atau pesantren terlibat dalam pusaran arus tarik menarik kepentingan politik, sehingga keterlibatan dayah dalam politik sudah tidak bersifat transparansi. Bentuk keterlibatan pimpinan dayah bermacam-macam, salah satunya seperti yang diungkapkan oleh pimpinan dayah Babul Khairat gampong Lhok Mesjid.

”Saya juga ikut berpartisipasi dalam pemilihan bupati Nagan Raya tahun 2017 dengan menjadi Tim Pemenangan Desa untuk kandidat Jadin. Sebenarnya tidak ada hubungan atau ikatan khusus, namun sebagai pimpinan dayah saya melihat bahwa selama pemerintahan yang telah berlangsung lingkungan dayah kurang diperhatikan, kebutuhan kami kurang dipedulikan. Nah, kandidat Jadin muncul dengan visi misinya “Agama ta peukong, budaya ta jaga”. Tidak hanya lewat kata-kata, kandidat ini pun terjun langsung ke lingkungan dayah dan merangkul masyarakat dayah. Selain itu, coba lihat asrama dayah yang sudah saya

dirikan beberapa tahun yang lalu, sampai sekarang belum rampung karena memang tidak ada bantuan dari pemerintah kabupaten. Dana yang dianggarkan untuk dayah pun sangat terbatas, jadi kita harus pandai-pandai mencari sendiri bantuan tersebut, kita harus pandai-pandai membangun relasi dengan calon pemimpin kedepan jika memang kita menginginkan pusat kegiatan menuntut ilmu agama ini dapat memenuhi kebutuhan santri. Dalam hal ini, kandidat Jadin siap membantu menyelesaikan pembangunan asrama tersebut jika mereka terpilih sebagai bupati dan wakil bupati Nagan Raya . Hal ini menjadi indikator saya untuk memilih pasangan ini, karena tidak hanya satu dayah namun banyak lagi dayah-dayah atau pesantren lainnya yang dibantu oleh kandidat ini.²⁷

Dari hasil wawancara diatas, dapat kita ketahui bahwa pimpinan dayah juga ikut berpartisipasi dalam pilkada Nagan raya 2017, bahkan menjadi tim pemenangan desa. Tidak hanya itu, berdasarkan gagasan yang disampaikan pimpinan dayah Babul Khairat mengandung maksud bahwa adanya hubungan atau kesepakatan timbal balik antara pihak dayah dengan kandidat. Selanjutnya hal senada juga disampaikan oleh istri pimpinan pesantren Nur Darissalam gampong Ie Beudoh, ustadzah Mulya Waty Waly yang sekaligus menjabat sebagai tim pengajar

dalam Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) Nagan Raya.

“Pemilihan bupati Nagan Raya tahun lalu menurut saya terasa berbeda, karena semenjak Nagan Raya berdiri dipimpin oleh orang yang sama. Tahun 2017 kandidat yang mencalonkan diri bukan lagi orang yang sama akan tetapi ada yang dari kalangan keluarga bupati yang dulu, yaitu Teuku Raja Keumangan. Jika dilihat dari kedua pasangan yang unggul ini, masyarakat Nagan Raya hampir tidak bisa memprediksikan siapa yang akan menang. Namun, dari pihak kami sendiri yakin 100% pasangan Jadin akan menang, dikarenakan banyaknya dukungan dari semua pihak terlebih dari pihak dayah Nagan Raya. Dayah sebagai lembaga keagamaan tentunya memberi pengaruh yang besar terhadap kemenangan

²⁷ Wawancara dengan Tgk Ismail, pimpinan Dayah Babul Khairat pada tanggal 21 Juli 2019

kandidat. Kita lihat terlebih dahulu, pimpinan dayah menjadi panutan masyarakat di dalam gampong, kemudian di dalam dayah banyak santri yang sudah bisa menggunakan hak pilihnya. Otomatis, jika semua perangkat dayah menggunakan hak pilih untuk orang yang sama, akan menang tentunya. Mengenai hubungan, kami tidak ada hubungan keluarga, saudara, atau apapun dengan kandidat. Kami mengenal kandidat melalui mottonya yang begitu luar biasa ingin memperkuat bidang agama di Nagan Raya melalui dayah atau pesantren, selain itu kami mengenal kandidat melalui acara-acara keagamaan yang sering mereka hadiri.²⁸

Dari hasil wawancara diatas dengan unsur dayah yaitu santri dan juga pimpinan, dapat kita ketahui masyarakat dayah termasuk ke dalam masyarakat terdidik, mereka memiliki pengetahuan yang spesifik tentang politik dan partisipasinya juga sangat terbangun dalam proses pilkada Nagan Raya 2017. Dari hasil penelitian diatas, ternyata dayah juga menjadi salah satu lumbung suara bagi pasangan “Jadin”. Dapat dilihat afiliasi santri benar-benar terjadi dalam pemilihan Nagan Raya sehingga terpilih Jadin sebagai bupati.

Selanjutnya, untuk melihat relasi yang terbentuk antara kandidat dan santri dalam pilkada Nagan Raya 2017, maka tidak terlepas dari motif afiliasi. Motif afiliasi yaitu motif yang mendorong individu untuk berhubungan sosial seperti bergaul, bekerjasama, dipercayai, dihargai serta diakui secara sosial dan masuk dalam kelompok. Afiliasi juga diperlukan agar terpenuhi kebutuhan akan stimulasi positif (*need for positif stimulation*), kebutuhan akan dukungan sosial (*need for social support*), kebutuhan akan perhatian (*need for attention*), dan kebutuhan akan perbandingan sosial (*need for social comparison*).²⁹

²⁸ Wawancara dengan Ustadzah Mulya Waty Waly, Perwakilan Pimpinan pesantren Darussa'adah pada tanggal 23 juli 2019

²⁹ Robert A Baro dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 276.

Sebagaimana dalam sebuah hubungan memiliki tujuan, maka dalam afiliasi politik juga dilandaskan pada tujuan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh salah seorang santri dayah NUDI. Dia mengatakan bahwa hubungan afiliasi memang tidak pernah terlepas dalam setiap proses politik. Menurutnya, semakin besar relasi yang dibangun oleh kandidat, maka semakin besar peluang partisipasi yang akan diraih.

“Saya melihat bahwa relasi yang dibangun oleh kandidat pasangan “Jadin” dengan lingkungan dayah lebih besar dari kandidat TRK. Kita lihat hampir seluruh dayah yang ada di Nagan Raya berafiliasi dengan kandidat “Jadin”. Kita tidak berbicara jauh-jauh, dayah kami sendiri misalnya. Kami tidak memungkiri bahwa kami tidak membangun relasi dengan kandidat ini. Dalam membangun relasi ini, tentunya kedua pihak memiliki tujuan tersendiri untuk memperoleh dukungan sosial. Dari pihak kami sendiri berharap akan mendapatkan stimulasi positif dari hubungan ini misalnya, kandidat membantu dari segi sarana prasarana dayah untuk menunjang pendidikan santri. Begitupun sebaliknya, kandidat akan mendapatkan pengakuan sosial yang begitu kuat untuk meraih dukungan partisipasi masyarakat secara luas. Karena seperti yang kita ketahui kandidat memang sangat kuat menggalang dukungan dari dayah.³⁰

Dari wawancara diatas, kita ketahui bahwa dalam membangun relasi tentunya dilandasi oleh motif afiliasi. Paparan tersebut juga menunjukkan bahwa kedua pihak baik “Jadin” maupun masyarakat santri sama-sama ingin memperoleh keuntungan dari hubungan yang mereka bangun. Selain itu, kandidat “Jadin” juga membangun aktivitas organisasi dengan pihak pesantren Bustanul Jannah, gampong Ujong Fatimah.

“Saya melihat kandidat Jadin berhasil menggalang dukungan dari pihak Dayah Nagan Raya. Semua pimpinan Dayah mendukung pasangan ini, otomatis ini menjadi nilai tersendiri yang dapat mempengaruhi afiliasi politik santri. Salah satu relasi yang dibentuk pasangan ini melalui acara

³⁰ Wawancara dengan HJ, santri Dayah NUDI pada tanggal 20 Juli 2019

keagamaan yaitu melaksanakan acara zikir bersama dengan pesantren kami serta mengundang seluruh santri serta orang tua santri. Mungkin orang-orang menamakan ini kampanye berbasis keagamaan. Namun sejatinya setiap kandidat pilkada menggunakan kekuatan dayah untuk meraih dukungan.³¹

Dari hasil wawancara diatas, jelas adanya pendekatan melalui acara keagamaan dari pihak “Jadin”. Hal ini dilakukan kandidat untuk memperkuat legitimasi keagamaan yang sering menjadi dukungan kuat dalam setiap pesta politik. Hubungan relasi juga dibangun oleh kandidat “Jadin” dengan dayah Babul Khairat, gampong Lhok Mesjid. Relasi yang terbentuk antara kandidat pilkada yaitu “Jadin” dengan santri dalam lingkungan dayah mengarah kepada hubungan *patron-klien*, yaitu suatu relasi antara dua orang yang mempunyai kedudukan yang berbeda. Orang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi (*patron*) akan memberi perlindungan maupun hadiah kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (*klien*) yang pada gilirannya merasa berkewajiban membalas kebaikan tersebut.³²

“Dalam mencapai tujuan, kita tentu memerlukan orang ataupun kelompok sebagai pendukung sosial. Hal ini terealisasi dalam proses pilkada dimanapun itu di seluruh wilayah. Dalam konteks pilkada Nagan Raya juga demikian, para kandidat masing-masing sibuk membangun relasi dengan semua unsur, salah satunya dayah. Seperti yang kami ketahui, bahwa pimpinan dayah kami pro kepada pasangan “Jadin” dan beliau juga berpartisipasi aktif dalam proses pilkada ini yaitu sebagai tim pemenang tingkat desa. Ini merupakan salah satu bentuk hubungan relasi dari pihak dayah kami dengan kandidat. Hubungan yang baik antara santri dan pimpinan secara tidak langsung mempengaruhi afiliasi politik santri. Hampir semua santri di dayah kami yang sudah bisa menggunakan hak pilihnya mengatakan bahwa kandidat “Jadin” merupakan pasangan favorit. Terlebih lagi mereka juga merupakan paslon

³¹ Wawancara dengan MF, santri pesantren Bustanul jannah pada tanggal 24 Juli 2019

³² James C Scott, *Perlawanan Kaum Tani*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hlm.92

yang berjiwa muda dan pastinya dekat dengan anak-anak muda Nagan Raya, mengerti aspirasi kaum muda khususnya dari masyarakat santri.³³

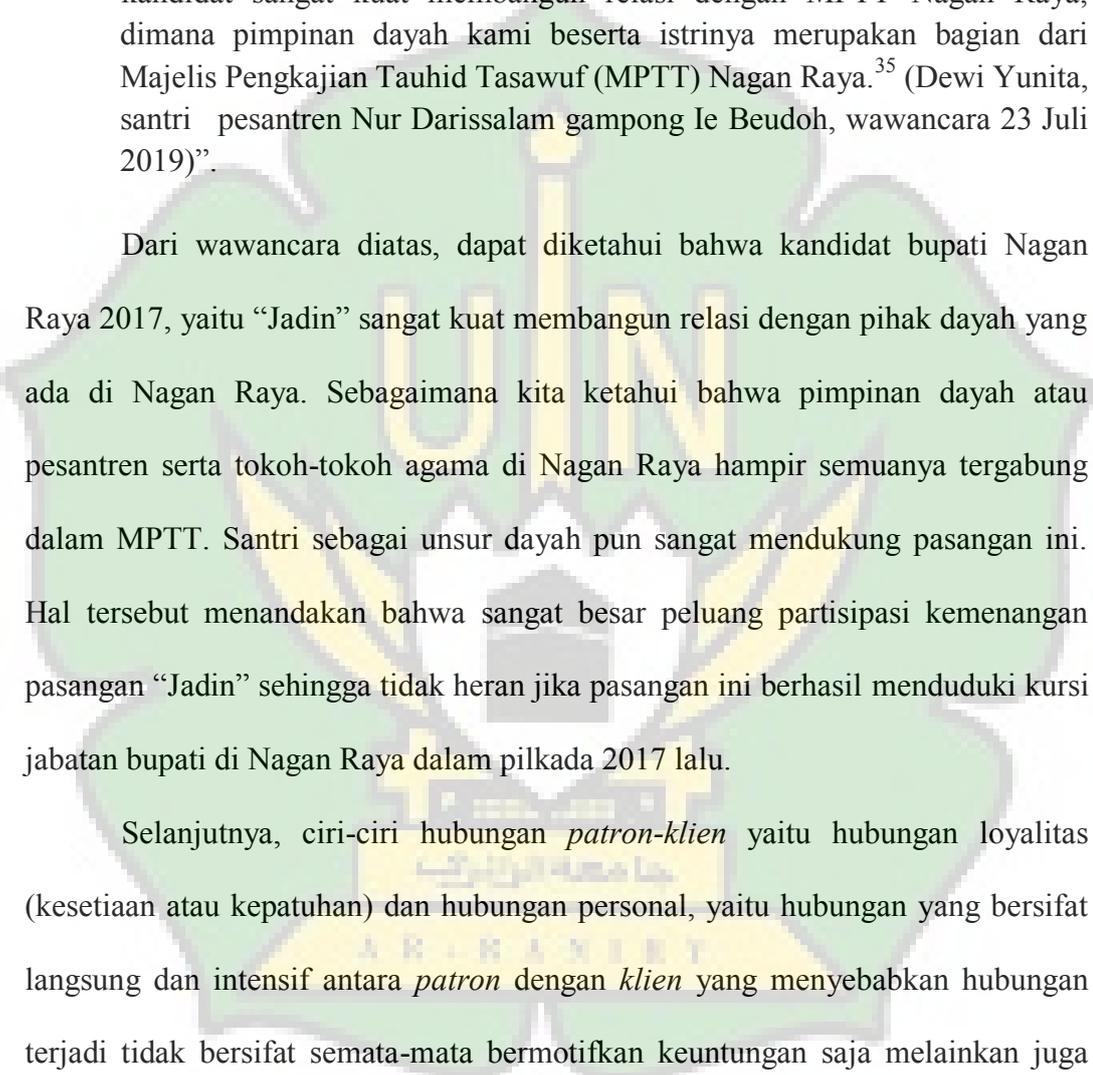
Dari wawancara diatas, diketahui bahwa adanya hubungan *patron-klien* yang terbentuk dari kandidat dengan pihak dayah, baik itu pimpinan maupun santri. Hubungan tersebut tentunya didasari oleh tujuan masing-masing yang kemudian muncul berupa hubungan timbal balik. Kandidat “Jadin” memerlukan dukungan dari santri, begitupun sebaliknya baik santri maupun pihak dayah memerlukan stimulasi positif dari kandidat calon kepala daerah, seperti adanya penyaluran dana bantuan pembangunan asrama dan perlengkapan sarana prasarana dayah yang selama ini sangat terbatas atau tidak memadai.

Adapun relasi *patron-klien* memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu: karena adanya kepemilikan sumberdaya ekonomi yang tidak seimbang dan juga adanya hubungan resiprositas, yaitu hubungan yang saling menguntungkan, saling memberi dan saling menerima walaupun dalam kadar yang tidak seimbang.³⁴ Ini menandakan bahwa dalam relasi yang dibentuk oleh kandidat dalam pilkada Nagan raya posisi *patron* dipegang oleh kandidat “Jadin” sementara santri berada pada posisi *klien*. Sudah jelas bahwa dalam relasi ini “Jadin” dengan kepemilikan sumberdaya yang lebih besar menggunakan santri sebagai pendukung politiknya dengan cara memberikan atau memenuhi kebutuhan santri, sebagaimana paparan santri dari pesantren Nur Darissalam sebagai berikut.

“Kita ketahui bahwa setiap kandidat dalam pilkada memiliki sumberdaya ekonomi yang tinggi. Mereka tidak tanggung-tanggung mengeluarkan

³³ Wawancara dengan SM, santri dayah Babul Khairat pada tanggal 21 Juli 2019

³⁴ James C Scott, *Perlawanan Kaum Tani....*, hlm. 7-8.

anggaran untuk mendapatkan dukungan masyarakat luas. Kandidat juga memberikan masyarakat berupa hadiah sebagai bukti kepeduliannya terhadap masyarakat. Disinilah terletak hubungan yang saling menguntungkan, dimana santri mendapatkan hadiah dari sang kandidat, sementara kandidat memperoleh kepercayaan dan dukungan sosial dari santri meskipun dalam kadar yang tidak seimbang. Mengenai relasi, kandidat sangat kuat membangun relasi dengan MPTT Nagan Raya, dimana pimpinan dayah kami beserta istrinya merupakan bagian dari Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) Nagan Raya.³⁵ (Dewi Yunita, santri pesantren Nur Darissalam gampong Ie Beudoh, wawancara 23 Juli 2019)”.


Dari wawancara diatas, dapat diketahui bahwa kandidat bupati Nagan Raya 2017, yaitu “Jadin” sangat kuat membangun relasi dengan pihak dayah yang ada di Nagan Raya. Sebagaimana kita ketahui bahwa pimpinan dayah atau pesantren serta tokoh-tokoh agama di Nagan Raya hampir semuanya tergabung dalam MPTT. Santri sebagai unsur dayah pun sangat mendukung pasangan ini. Hal tersebut menandakan bahwa sangat besar peluang partisipasi kemenangan pasangan “Jadin” sehingga tidak heran jika pasangan ini berhasil menduduki kursi jabatan bupati di Nagan Raya dalam pilkada 2017 lalu.

Selanjutnya, ciri-ciri hubungan *patron-klien* yaitu hubungan loyalitas (kesetiaan atau kepatuhan) dan hubungan personal, yaitu hubungan yang bersifat langsung dan intensif antara *patron* dengan *klien* yang menyebabkan hubungan terjadi tidak bersifat semata-mata bermotifkan keuntungan saja melainkan juga mengandung unsur perasaan yang bisa terdapat dalam hubungan yang bersifat pribadi.³⁶ Seperti yang disampaikan oleh salah seorang santri pesantren Darussa’adah berikut ini:

³⁵ Wawancara dengan DY, santri pesantren Nur Darissalam pada tanggal 23 Juli 2019

³⁶ James C Scott, *Perlawanan Kaum Tani...*, hlm 7-8

“Saya sebagai seorang santri sangat menghargai pilihan pimpinan dayah kami. Menurut saya pilihan beliau memang sangat tepat. Secara pribadi, saya tidak peduli dengan iming-iming pilkada yang bersifat negatif karena saya disini menilai sendiri bagaimana niat calon kandidat yang mau memperkuat agama di Nagan Raya melalui dayah atau pesantren. Itu yang menjadi alasan utama saya sangat yakin dengan kandidat “Jadin”. Jadi, perlu saya tekankan disini saya sangat menghargai hubungan kepatuhan seorang santri kepada gurunya, sehingga pilihan saya pun mengikuti pilihan pimpinan pesantren kami selain saya yakin juga dengan kriteria kandidat ini yang sering menghadiri acara-acara keagamaan.³⁷

Dari hasil beberapa wawancara diatas, dapat diketahui bahwa kandidat “Jadin” sangat kuat membangun relasi dengan dayah. Hal ini dikarenakan dayah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang menjadi pusat perhatian sekaligus panutan masyarakat luas. Ternyata dayah memang salah satu lumbung suara bagi pasangan “Jadin”. Santri yang merupakan unsur dayah juga memiliki pengaruh yang besar dalam partisipasi politiknya sehingga pasangan Jamin Idham dan Chalidin Oesman memenangkan pilkada Nagan Raya 2017.

4.4. Tantangan-tantangan dan hambatan-hambatan terhadap ruang partisipasi santri

Berbicara tentang partisipasi, maka tidak akan terlepas dari tantangan atau hambatan terhadap ruang partisipasi. Hal ini menandakan bahwa masih adanya masyarakat santri yang minim pengetahuan akan pentingnya partisipasi. Di antara hambatan-hambatan atau tantangan terhadap ruang partisipasi santri yaitu :

- 1) Masih terbentuknya budaya partisipasi politik apatis, yaitu tidak mau berpartisipasi dan menarik diri dari proses politik.

³⁷ Wawancara dengan AF, santri pesantren Darussa'adah pada tanggal 22 juli 2019

- 2) Tipe partisipasi yang masih pasif, artinya hanya menerima dan menjalankan saja apa yang menjadi keputusan pemerintah.
- 3) Selanjutnya, adanya golongan putih (golput), yaitu mereka yang menganggap sistem politik yang ada menyimpang dari yang dicita-citakan.
- 4) Kelompok marginal (orang yang sangat sedikit melakukan kontak dengan sistem politik dan kelompok terisolasi (orang yang jarang melakukan partisipasi politik juga menjadi tantangan atau hambatan terhadap ruang partisipasi politik santri).

Beberapa hal di atas merupakan hambatan atau tantangan terhadap ruang partisipasi santri. Namun hambatan tersebut dapat diatasi dengan sikap kesadaran politik melalui beberapa faktor yaitu *pertama*, jenis kultur politik dimana individu itu tumbuh atau dengan kata lain tabiat kepribadian politik yang terbentuk darinya. Kedua, berbagai revolusi dan perubahan budaya yang terjadi di masyarakat. Ketiga, berbagai kemampuan dan kecakapan khusus yang dimiliki individu, juga tingkat pendidikannya. Dan yang terakhir, adanya pemimpin politik/sejumlah tokoh politik yang mampu memberikan arahan politik kepada masyarakat luas.³⁸

³⁸ Ruslan dan Utsman Abdul muis, *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 2000), hlm. 97-98.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku memilih santri dalam Pilkada Nagan Raya dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu identifikasi partai, orientasi kandidat dan orientasi isu. Pasangan Jadin merupakan kandidat yang diusung dan didukung oleh partai PA dan Demokrat. Menurut santri, kedua partai ini merupakan identitas mereka dan mereka menggunakan partai sebagai indikator dalam memilih kandidat. Selanjutnya perilaku memilih santri dipengaruhi oleh orientasi/figur kandidat, para santri yakin bahwa kandidat “Jadin” dapat memperbaiki keadaan dayah atau pesantren kedepannya terutama dalam hal sarana dan prasarana. Dan yang terakhir dipengaruhi oleh isu, dimana visi misi dari pasangan ini jelas ingin memperkuat agama di Nagan Raya serta sosialisasi dan relasi yang dibangun kandidat dengan pihak dayah pun sangat kuat.
2. Relasi yang dibentuk kandidat dalam mempengaruhi politik santri diantaranya membangun relasi keagamaan dengan cara membuat dan juga menghadiri setiap acara keagamaan dan juga membangun relasi hubungan sosial berupa sosialisasi dan pendekatan dengan masyarakat santri, karena santri memiliki pengaruh yang besar dalam partisipasi politik. Relasi yang dibentuk kandidat Jadin dengan santri terbukti dengan terpilihnya pasangan ini sebagai bupati dan wakil bupati Nagan Raya dan santri sebagai salah satu lumbung suara kemenangannya.

5.2. Saran

Adapun saran dari penulis yaitu dukungan secara keagamaan diperlukan, lakukan dalam keadaan yang wajar. Setiap dari apa yang dikatakan, realisasikan dan wujudkan agar adanya kesetaraan antara simbolis maupun praktis. Semoga kepemimpinan Nagan Raya lebih maju kedepannya sesuai dengan slogan perubahannya yang mengartikan sebuah perubahan ke arah yang lebih baik. Dan penulis berharap penguatan agama dan menjaga Budaya di Nagan Raya dapat terwujud sesuai dengan cita-cita masyarakat Nagan Raya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afan, Gaffar. 1992. *Javanese Voters: A Case Study Of Election Under A Hegemonic Party System*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswar, Saifuddin. 1998. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baro, Robert A dan Donn Byrne. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Budiardjo, Miriam. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dalton, R. J. 2002. *Citizens Politik: Public Opinion and Political Parties in Advanced Industrial Democracies*. New York, Chatham House Publishers.
- Endra, W. Surya. 1979. *Kamus Politik serta penjelasannya*. Surabaya: Study Group.
- Firmanzah, 2012. *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Huntington, Samuel P dan Joan Nelson. 1994. *Partisipasi Politik di Negara Berkembang Terj*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kumolo, Tjahjo. 2015. *Politik Hukum Pilkada Serentak*. Jakarta: Expose.
- Moleong, Lexy J. 2010 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya,.
- Nasution, Harun. 1993. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Depag RI.
- Nursal, Ahmad. 2004. *Political Marketing: Strategi memenangkan Pemilu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Ruslan dan Utsman Abdul muis. 2000. Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin, Solo: Era Intermedia
- S, Calvin Hall dan G. Lindzey. 2006. Psikologi kepribadian 2 Teori-teori Holistik: Organismik-Fenomenologis. Yogyakarta: Konsinus.
- Scott, James C. 1993. Perlawanan Kaum Tani. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Seta, Basri. 2011. Pengantar Ilmu Politik. Yogyakarta: Indi Book Corner.
- Subagyo, P. Joko. 1997. Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarto, 1997. Metodologi Penelitian Filsafat. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 2009. Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, Sunyoto. 2004. Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi. Yogyakarta: Center For Indonesian Research and Development (CIRed).
- Yusuf, Muri. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.
- W.I.S, Poerwadinata. 2003. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Jurnal dan Skripsi

- Ahmad Ramdani. 2009. Relasi Partai Politik Dengan Pondok Pesantren. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Alwy, Sudarman dan Misnawati. 2018. Kemenangan Jadin dan Interaksi Sosial Pemilukada 2017 Kabupaten Nagan Raya. 4 (2)
- Ana Shofiya dan M. Turhan Yani. 2014. Orientasi Politik Santri Sebagai Pemilih Pemula. 2 (2).
- Agus Hadiawan. 2009. Evaluasi Pemilihan Kepala Daerah Langsung di Provinsi Lampung (Studi di Kabupaten Lampung Selatan, Kota Metro dan Kota BandarLampung). 3 (7).
- Hardiwanto Hawing dan Gilang. Pilkada Bekasi Dalam Dilema Patron Klien: Antara Sosiologi Politik dan Pemilih Rasional. Jurnal Politik dan Pemerintahan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

- Haryanto. 2014. Kebangkitan Party ID: Analisis Perilaku memilih dalam Politik Lokal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 17 (3).
- Izwar. 2017. Politik Dinasti Ampon Bang di Nagan Raya. Skripsi. Banda Aceh: ETD Unsyiah Online Thesis dan Dissertation Universitas Syiah Kuala.
- Mashuri. 2013. *Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah*. 8 (2).
- M. Hanif Thohari dan M. Jacky. 2015. Perilaku Politik Santri Pada Pemilihan Legislatif 2014. 3 (1).
- Monica Claudia. 2018. *Pilkada Langsung dan Implikasinya Terhadap Budaya dan Praktek Politik Uang di Indonesia*. Skripsi. Pontianak: Universitas TanjungPura
- Muhammad Mustaqim. 2015. "Politik Kebangsaan Kaum Santri : Studi Atas Kiprah Politik Nadhlatul Ulama". 9 (2).
- Saidin Ernas dan Ferry Muhammad Syah Siregar. 2010. *Dampak Keterlibatan Pesantren Dalam Poitik*. *Konstektualita*. 25 (2).



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIP UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 236/Un.08/FISIP/Kp.07.6/02/2019
TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAAN
UIN AR-RANIRI BANDA ACEH

DEKAN ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dinilai perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituang dalam Surat Keputusan Dekan.
- b. bahwa nama yang tersebut dalam Surat Keputusan ini dinilai cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian wewenang pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK05/2011 tentang penetapan Institut Agama Islam Negeri Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : 02/Un.08/R/Kp.07.5/01/2018 Tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Kepada Pejabat di Lingkungan UIN Ar-raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/seminar Proposal Skripsi Prodi Ilmu Politik pada tanggal 22 Januari 2019
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara
- | | |
|----------------------|----------------------------|
| 1. Dr. Mukhlisah, MA | Sebagai pembimbing pertama |
| 2. Aklima, S.Fi, MA | Sebagai pembimbing kedua |
- Untuk membimbing skripsi
- Nama : Aja Sanawiyah
NIM : 150801002
Prodi : Ilmu Politik
Judul : Afiliasi Politik Santri dalam Pilkada Nagan Raya 2017
- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut diatas di bebaskan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2019.
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan berakhirnya semester ganjil 2019/2020 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 28 Januari 2019
An. Rektor
Dekan,


Ernita Dewi

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi ILMU POLITIK FISIP UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan
4. Yang bersangkutan

DOKUMENTASI PENELITIAN

